

**PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan PPAP
TERHADAP KINERJA RENTABILITAS BANK
(Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa tahun 2004-2008)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

LAILA SUCI AMALIA

NIM C2A308012

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Laila Suci Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : C2A308012
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Usulan Penelitian Skripsi : PENGARUH KUALITAS KREDIT ,
KUALITAS ASET TERHADAP KINERJA
RENTABILITAS BANK (Studi Kasus pada
Bank Devisa dan Bank Non Devisa tahun
2004-2008)
Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si

Semarang, 20 September 2010

Dosen Pembimbing,



(Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si)

NIP. 19571101985031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Laila Suci Amalia
Nomor Induk Mahasiswa : C2A308012
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen
Judul Usulan Penelitian Skripsi : PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR
dan PPAP TERHADAP KINERJA
RENTABILITAS BANK (Studi Kasus pada
Bank Devisa dan Bank Non Devisa
tahun2004-2008)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 September 2010

Tim Penguji

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si

(.....)

2. Dra. Endang Tri Widyanti, MM

(.....)

3. Muhamad Syaichu, SE, M.Si

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Laila Suci Amalia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan PPAP Terhadap Kinerja Rentabilitas Bank (Studi Kasus pada Bank Devisa dan Non Devisa tahun 2004-2008) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2010
Yang membuat pernyataan,

(Laila Suci Amalia)
NIM C2A308012

ABSTRACT

This observation is to observe the profit working on Currency Exchange Bank and Non- Currency Exchange Bank. The matter is that there was an inconsistency the last observer, and the aim is to analyze the variables which are influence the profit of the bank. The variables are CAR, NPL, BOPO, NIM, PPAP, LDR.

To analyze data, an author use multiple- regression linear model. This research use secondary data from every Currency Exchange Bank and Non- Currency Exchange Bank, since 2004- 2008. The author use purposive random sampling method. The sample of this study is 10 Currency Exchange Bank and 10 Non- Currency Exchange Bank.

The result of the research shows that CAR, NPL has a positive and significant influence. BOPO has a negative significant influence, PPAP, LDR has a negative non-significant influence, NIM has a positive significant influence, with a ROA. From Chow test explain that there is different influence from variabel of research. The research is created as guidance, by companies management in companies administration or by investors in decide strategis investment.

Key word: CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, PPAP, ROA.

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti kinerja rentabilitas bank pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa . Permasalahannya adalah adanya ketidakkonsistenan penelitian terdahulu, adapun tujuannya adalah ingin menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi rentabilitas bank. Variabel-variabelnya adalah CAR, NPL, BOPO, NIM, PPAP, LDR.

Model penelitian yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Jenis data yang dibutuhkan adalah data sekunder dari setiap perusahaan Bank Devisa dan Bank Non Devisa, selama 5 tahun. Pengambilan sample dilakukan secara purposive random sampling. Sampling yang digunakan adalah 10 Bank Devisa dan 10 Bank Non Devisa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, NPL, berpengaruh positif tidak signifikan. BOPO berpengaruh negatif signifikan, PPAP, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan, NIM berpengaruh positif signifikan, terhadap ROA. Dan uji chow test menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengaruh dari variabel penelitian. penelitian dapat dijadikan pedoman, baik oleh pihak manajemen perusahaan dalam pengelolaan perusahaan, maupun oleh para investor dalam menentukan strategi investasi.

Kata kunci: CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, PPAP, ROA.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya serta memberikan petunjuk sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR dan PPAP, terhadap Kinerja Rentabilitas Bank (Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa tahun 2004-2008). Penulisan skripsi ini sebagai salah syarat kelulusan program strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis menyadari banyak hambatan-hambatan yang ada, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah membantu terciptanya skripsi ini. Baik secara langsung maupun tidak langsung, yang terutama penulis ucapkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberi kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Keluargaku Bapak, Ibu dan Adik. Terimakasih atas Doa dan Semangatnya.
3. Dr. HM. Chabachib, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
4. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si, selaku dosen pembimbing penulis.
5. Drs. H. Mudji Raharjo, SU, selaku dosen wali yang telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan, administrasi sampai penyusunan skripsi
6. Seluruh dosen dan staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, yang senantiasa memberi bantuan dalam melaksanakan studi.

7. Eshar Wiwit Febrianto, terimakasih semangat, doa, dukungan dan motivasinya.
8. Sahabat- sahabatku tersayang: Dewi, Lely, Sisri, Nuning, Nia, Laksmi, Farida, Mas Irwan, Kang Narwi Terima kasih atas semangatnya.
9. Anak-anak Ayu” C club terimakasih adik-adik ku tersayang, kalian mau menjadi keluarga keduaku, atas canda tawa dan kebersamaan kita.
10. Teman- teman KKN Pakopen terimakasih atas kebersamaan dan persahabatan ini. Kalian berkesan dihati (Sinaring makasih bantuannya)
11. Tera atas *sharing* penelitian kepada penulis
12. Teman-teman Manajemen Transfer Reguler 2 angkatan 2008 untuk tahun-tahun terbaik di Undip
13. Segala pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari skripsi ini penuh kekurangan segala kritik dan saran yang membantu sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa datang. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat member manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Agustus 2010

Penulis

Laila Suci Amalia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian	15
1.4 Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Bank	17
2.1.2 Peran dan Fungsi Bank	18
2.1.3 Jenis-Jenis Bank di Indonesia	21
2.2 Pengukur Kinerja Bank.....	24
2.2.1 Analisis Rasio Keuangan.....	25

2.2.1.1 Aspek Permodalan	28
2.2.1.2 Aspek Manajemen.....	29
2.2.1.3 Aspek Rentabilitas	30
2.2.1.4 Aspek likuiditas.....	31
2.2.1.5 Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif	33
2.2.1.6 Non Performance Loan	35
2.3 Penelitian Terdahulu	35
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	37
2.5 Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	42
3.1.1 Variabel Penelitian.....	42
3.1.2 Devinisi Operasional Variabel.....	42
3.1.2.1 <i>Return On Asset</i>	42
3.1.2.2 <i>Capital Adequancy Ratio (CAR)</i>	43
3.1.2.3 <i>Net Interest Margin (NIM)</i>	43
3.1.2.4 BOPO	44
3.1.2.5 <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	44
3.1.2.6 <i>Net Performing Loan (NPL)</i>	45
3.1.2.7 PPAP.....	46
3.2 Penentuan Sampel.....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Analisis	48
3.4.1 Analisis Regresi Berganda.....	48
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	49
3.4.2.1 Multikolinieritas	49
3.4.2.2 Heteroskedastisitas	50
3.4.2.3 Autokorelasi	50

3.4.2.4 Normalitas	51
3.4.3 Pengujian Hipotesis	52
3.4.3.1 Uji T	52
3.4.3.2 Uji F	53
3.4.3.3 Koefisien Determinasi.....	54
3.4.3.4 Uji Chowtest	54
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Statistik Deskriptif	57
4.2 Analisis Data.....	60
4.2.1 Deteksi Terhadap Asumsi Klasik.....	60
4.2.2 Analisis Regresi Berganda.....	66
4.2.2.1 Bank Devisa	66
4.2.2.2 Bank Non Devisa	72
BAB V PENUTUP.....	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Keterbatasan.....	83
5.3 Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Indikator Kinerja Bank Umum	5
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sampel	47
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	58
Tabel 4.2 Hasil Pengujian Multikolinearitas	61
Tabel 4.3 Hasil Pengujian Autokorelasi	64
Tabel 4.4 Hasil Regresi Bank Devisa	66
Tabel 4.5 Uji F	67
Tabel 4.6 Uji T	68
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	72
Tabel 4.8 Hasil Regresi Bank Non Devisa	73
Tabel 4.9 Uji F	74
Tabel 4.10 Uji T	74
Tabel 4.11 Koefisien Determinasi	78
Tabel 4.12 Uji Chow	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	39
Gambar 4.1 Grafik Uji Heteroskedastisitas	62
Gambar 4.2 Grafik Uji Normalitas P-Plot	6

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Daftar Perusahaan Sample
Lampiran B	ROA pada Bank Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran C	CAR pada Bank Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran D	NPL pada Bank Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran E	BOPO pada Bank Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran F	LDR pada Bank Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran G	NIM pada Bank Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran H	PPAP pada Bank Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran I	ROA pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran J	CAR pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran K	NPL pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran L	BOPO pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran M	LDR pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran N	PPAP pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008
Lampiran O	NIM pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu perusahaan yang menjual jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perbankan atau lebih dikenal dengan nama Bank. Bank merupakan perusahaan yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fungsi bank merupakan perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana , disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Oleh karenanya bank berfungsi sebagai perantara keuangan, maka dalam hal ini faktor “kepercayaan “ dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan (kasmir,2000).

Peristiwa yang terjadi di Indonesia, mulai pertengahan tahun 1997 hingga 1998, memenuhi hampir semua kriteria krisis yang dikenal dalam wacana ekonomi, yaitu krisis nilai tukar,krisis perbankan, krisis ekonomi. Selain cakupan yang sangat luas, krisis melanda hampir semua sector ekonomi, dan dampak buruknya masih berlangsung bertahun tahun kemudian. Setelah satu dekade berlalu, krisis itu tetap menyisakan perbedaan pandangan mengenai penyebab utamanya (Rizky dan Majidi,2008)

Selanjutnya awal tahun 1997 sampai tahun 2000 merupakan kehancuran dunia perbankan di Indonesia. puluhan bank dilikuidasi alias

dibubarkan dan puluhan lagi di merger akibat terus menerus menderita kerugian baik bank pemerintah maupun bank milik Swasta Nasional. Hancurnya dunia perbankan tersebut merupakan pelajaran yang sangat berharga (Kasmir, 2000). Industri perbankan merupakan industri yang sarat dengan resiko, terutama melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit, pembelian surat berharga dan penanaman dana lainnya (Imam Ghazali, 2007). Selain itu perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia 2009). Sistem perbankan yang sehat dibangun dengan permodalan yang kuat sehingga akan mendorong kepercayaan nasabah (stakeholder) yang selanjutnya akan membantu bank untuk mampu memperkuat permodalan melalui pemupukan perubahan laba ditahan. Sehingga diharapkan perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya mampu bersaing di pasar domestik tetapi justru diharapkan produk dan jasa perbankan yang ditawarkan bank nasional mampu bersaing di pasar internasional. Oleh karenanya, dari 10 sampai 15 tahun kedepan, API (Asosiasi Perbankan Indonesia) menginginkan akan terdapat 2 sampai 3 bank dengan skala internasional, 3 sampai 5 bank nasional, 30 sampai 50 bank yang kegiatannya terfokus pada segmen usaha

tertentu dan BPR serta bank dengan kegiatan usaha terbatas. Saat ini terdapat lebih dari 100 bank yang beroperasi di Indonesia yang terbagi dalam 6 kategori yaitu Bank Persero, Bank Umum Swasta Devisa, Bank Umum Swasta Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Selain itu, laba merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana diinvestasikan kedalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh dapat menjadi lebih tinggi. Salah satu rasio bisa dijadikan indikator tingkat ukuran profitabilitas yang digunakan adalah rate of return equity (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan return on asset (ROA) pada industri perbankan. Return on Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan Return on Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2002). Sehingga dalam penelitian ini digunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari bagaimana kinerja suatu bank. Dalam upaya meningkatkan tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia maka sektor perbankan diharapkan pula dapat terus meningkatkan kinerjanya. Menurut Luciana dan Winny (2000), tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa

indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dasar-dasar dan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank telah mengalami perubahan-perubahan sejak ketentuan deregulasi perbankan 1988, maka pada tanggal 30 April 1997, Bank Indonesia telah menerbitkan surat direksi BI no.30/11/KEP/DIR tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum. CAMEL juga telah ditetapkan kembali sebagai indikator pengukur tingkat kinerja bank sejak Juni 1997, yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kinerja bank tersebut. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian, yaitu : 1) Capital, 2) Assets, 3) Management, 4) Earnings, 5) Liquidity, yang biasa disebut CAMEL. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia dapat diketahui “ Indikator Kinerja Bank Umum di Indonesia selama tahun 2004 – 2008” seperti terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Indikator Kinerja Bank Umum
Tahun 2004 – 2008

TAHUN (Desem ber)	2004	2005	2006	2007	2008
CAR (%)	19,4	19,5	20,5	19,2	16,2
NLP gross (%)	5,8	8,3	7,0	4,6	3,8
NPL net (%)	1,7	4,8	3,6	1,9	1,5
BOPO (%)	76,64	89,5	86,98	84,05	88,59
NIM (%)	5,88	5,63	5,8	5,7	5,66
LDR (%)	61,8	64,7	64,7	69,2	77,2
PPAP (%)	175,5 4	127,2 5	126,8 8	193,9 5	168,1 2
ROA (%)	3,46	2,56	2,64	2,78	2,33

Sumber: [www. bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset, semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan karena tingkat

pengembalian atau *return* semakin besar. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Berdasarkan aspek penilaian kinerja suatu bank berdasarkan rasio CAMEL yang pertama yaitu aspek permodalan (*capital*), penilaian kinerja bank dilihat dari rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) atau yang dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dalam tabel 1.1 diketahui bahwa perkembangan CAR Bank Umum di Indonesia selama tahun 2004 – 2008 mengalami kecenderungan yang menurun.

Hubungan antara CAR dengan ROA suatu bank adalah positif, dimana jika CAR suatu bank meningkat maka ROA akan meningkat pula. Pada tahun 2004 sampai dengan 2005 CAR Bank Umum di Indonesia naik sebesar 0,1% sedangkan rasio ROA Bank Umum di Indonesia turun sebesar 0,9%, dimana secara teori seharusnya nilai ROA Bank Umum di Indonesia juga meningkat. Demikian pula pada tahun 2006 sampai dengan 2007 dimana rasio CAR Bank Umum di Indonesia turun sebesar 1,3% dimana secara teori seharusnya nilai rasio ROA juga turun, tetapi ternyata nilai rasio ROA Bank Umum di Indonesia naik sebesar 0,14%.

Variabel yang kedua yang digunakan dalam penilaian kinerja perbankan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*). NPL ini merupakan kredit yang telah disalurkan, namun kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa perkembangan rasio NPL Bank Umum di Indonesia selama tahun 2004 sampai dengan 2008 mengalami kecenderungan yang menurun. *Non Performing Loan* (NPL) bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aktiva secara efisien. Semakin besar NPL maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kinerja suatu bank (Fitri dan Doddy, 2005).

Jika dilihat berdasarkan data yang telah diperoleh dari Bank Indonesia, terlihat bahwa rasio NPL gross dan rasio NPL net Bank Umum di Indonesia tahun 2007 sampai dengan 2008 mengalami penurunan sebesar 0,8% dan 0,4%, sedangkan rasio ROA Bank Umum di Indonesia untuk tahun 2007 sampai dengan 2008 juga mengalami penurunan sebesar 0,45%. Padahal secara teori apabila rasio NPL suatu bank menurun maka rasio ROA bank tersebut akan meningkat dan begitu juga sebaliknya.

Sementara itu aspek penilaian yang ketiga adalah aspek manajemen, dimana rasio yang digunakan adalah BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Rasio BOPO ini mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Mengacu pada tabel 1.1, rasio BOPO Bank Umum di Indonesia selama tahun 2004 - 2008 mengalami kecenderungan menurun. Pada tahun 2005 BOPO naik sebesar 12,86%, kemudian turun sebesar 2,52% pada tahun 2006, naik sebesar 2,93% pada tahun 2007 dan naik lagi sebesar 4,54% pada tahun 2008. Berdasar hal tersebut berarti kondisi efisiensi Bank Umum di Indonesia selama tahun 2004 – 2008 kurang baik.

Variabel yang selanjutnya dalam penilaian kinerja bank sesuai dengan rasio CAMEL yaitu aspek manajemen adalah NIM (*Net Interest Margin*) yang menilai bagaimana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Jika dilihat dari rasio NIM tahun 2006 sampai dengan 2007 mengalami penurunan sebesar 0,1% dimana secara teori seharusnya rasio ROA akan turun, tetapi pada tahun 2006 sampai dengan 2007 rasio ROA naik sebesar 0,14%.

Variabel yang digunakan dalam penilaian aspek likuiditas adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Pertumbuhan kredit yang belum optimal tercermin dari angka LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio LDR dihitung dari perbandingan antara kredit dengan DPK yang dinyatakan dalam persentase. Jika dilihat dari tabel Indikator Kinerja Bank Umum di Indonesia tahun 2004 – 2008, pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan bahwa rasio LDR meningkat sebesar 8%, padahal secara teori seharusnya rasio ROA akan meningkat tapi pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2008 terjadi penurunan rasio ROA sebesar 0,45%.

Hubungan antara PPAP dengan ROA suatu bank adalah negatif, Dimana jika PPAP suatu bank meningkat maka ROA akan menurun . Pada tahun 2006 sampai dengan 2007 PPAP Bank Umum di Indonesia naik sebesar 67,08% sedangkan rasio ROA Bank Umum di Indonesia naik sebesar 0,14%, dimana secara teori seharusnya nilai ROA Bank Umum di Indonesia juga menurun.

Alasan digunakannya variabel independent dalam penelitian ini yaitu:

CAR, BOPO, NIM, LDR, PPAP dan NPL didasarkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu yang menguji variabel independen tersebut terhadap ROA yaitu

1. CAR mencerminkan modal bank, semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas yang menguntungkan. CAR yang diteliti oleh Almilia (2005) menunjukkan adanya pengaruh negative dan tidak signifikan CAR terhadap ROA. Hasil penelitian Almilia(2005) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2007) dan Wisnu (2004) signifikan positif antara CAR dengan ROA.
2. Semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin kecil yang diakibatkan oleh pendapatan bunga macet. NPL yang diteliti oleh Amilia (2005), menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Hasil penelitian dari Almilia (2005) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri

(2007) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan negative NPL terhadap ROA.

3. BOPO, yang diteliti oleh Wisnu Mawardi (2004) menunjukkan hasil yang signifikan negatif terhadap BOPO, namun Almilia (2005) menunjukkan adanya pengaruh positif tidak signifikan antara BOPO dengan ROA .
4. Hesti Werdaningtyas (2002) melakukan penelitian tentang factor yang mempengaruhi profitabilitas bank yang menunjukkan bahwa variabel LDR signifikan negatif terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) dimana LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
5. PPAP yang diteliti oleh Mabruroh(2004) menunjukkan pengaruh signifikan negatif PPAP terhadap ROA.
6. NIM yang diteliti oleh wisnu mawardi(2004) menunjukkan positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan NIM yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan hasil negative tidak signifikan terhadap perubahan laba.

Sistem perbankan yang sehat dibangun dengan permodalan yang kuat sehingga akan mendorong kepercayaan nasabah(stakeholder)yang selanjutnya akan membantu bank untuk mampu memperkuat permodalan melalui pemupukan perubahan laba ditahan. Sehingga diharapkan perbankan nasional yang beroperasi secara efisien akan mampu meningkatkan daya saingnya sehingga tidak hanya mampu bersaing di pasar domestic tetapi

justru diharapkan produk dan jasa perbankan yang ditawarkan bank nasional mampu bersaing dipasar internasional. Oleh karenanya, dari 10 sampai 15 tahun kedepan, API(Arsitektur Perbankan Indonesia) menginginkan akan terdapat 2 sampai 3 bank dengan skala internasional, 3 sampai 5 bank nasional, 30 sampai 50 bank yang kegiatannya terfokus pada segmen usaha tertentu dan BPR serta bank dengan kegiatan usaha terbatas. Saat ini terdapat lebih dari 100 bank yang beroperasi di Indonesia yang terbagi dalam 6 kategori yaitu Bank Persero, Bank Umum Swasta Devisa, Bank Umum Swasta Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing.

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pemerintah, perekonomian Negara, sektor usaha dan nasabah, maka perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank. Pada umumnya tingkat kesehatan perbankan mengacu pada beberapa variabel yang diproksikan dalam berbagai rasio keuangan perbankan. Rasio –rasio ini seperti CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, PPAP membantu para stakeholder industry perbankan untuk ikut mengevaluasi dan menilai tingkat kesehatan bank, sehingga bisa menggunakan opsi pilih dalam menentukan jasa perbankan yang akan digunakan, dan di Indonesia terdapat lebih dari 100 bank yang beroperasi di Indonesia yang terbagi dalam 6 kategori yaitu Bank Persero, Bank Umum Swasta Devisa, Bank Umum Swasta Non Devisa, Bank Pembangunan

Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Penelitian ini mengambil objek penelitian Bank Devisa dan Bank non Devisa.

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengambil judul "Pengaruh CAR, LDR, NPL, NIM, BOPO, dan PPAP terhadap Kinerja Rentabilitas Bank" (Studi kasus Bank Devisa dan non Devisa di Indonesia tahun 2004 -2008)".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penelitian –penelitian sebelumnya, ternyata ditemukan adanya fenomena gap, research gap. Berlandaskan permasalahan di atas maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets(ROA) bank non devisa?
2. Bagaimanakah pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets(ROA) bank devisa?
3. Bagaimanakah pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh terhadap Return On Assets(ROA)pada bank non devisa?
4. Bagaimanakah pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap Return On Assets(ROA)pada bank devisa?
5. Bagaimanakah pengaruh Net Interest Margin(NIM) terhadap Return On assets(ROA)berpengaruh pada bank non devisa?

6. Bagaimanakah pengaruh Net Interest Margin(NIM) terhadap Return On assets(ROA)berpengaruh pada bank devisa?
7. Bagaimanakah pengaruh Loan toDeposit Ratio(LDR) terhadap Return On assets(ROA) pada bank non devisa?
8. Bagaimanakah pengaruh Loan toDeposit Ratio(LDR) terhadap Return On assets(ROA) pada bank devisa?
9. Bagaimanakah pengaruh Non Performing Loan(NPL) terhadap Return On Assets(ROA) pada bank non devisa?
10. Bagaimanakah pengaruh Non Performing Loan(NPL) terhadap Return On Assets(ROA) pada bank devisa?
11. Bagaimanakah pengaruh PPAP terhadap Return On Asset(ROA) pada bank non devisa?
12. Bagaimanakah pengaruh PPAP terhadap Return On Asset(ROA) pada bank devisa?
13. Apakah terdapat perbedaan pengaruh CAR, BOPO,NIM, LDR, PPAP, NPL terhadap Rentabilitas Bank Devisa dan Bank Non Devisa?

1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Penelitian

Secara terperinci tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets(ROA) bank non devisa

2. Menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets(ROA) bank devisa
3. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap Return On Assets(ROA)pada bank non devisa
4. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap Return On Assets(ROA)pada bank devisa
5. Menganalisis pengaruh Net Interest Margin(NIM) terhadap Return On assets(ROA)berpengaruh pada bank non devisa
6. Menganalisis pengaruh Net Interest Margin(NIM) terhadap Return On assets(ROA)berpengaruh pada bank devisa
7. Menganalisis pengaruh Loan toDeposit Ratio(LDR) terhadap Return On assets(ROA) pada bank non devisa
8. Menganalisis pengaruh Loan toDeposit Ratio(LDR) terhadap Return On assets(ROA) pada bank devisa
9. Menganalisis pengaruh Non Performing Loan(NPL) terhadap Return On Assets(ROA) pada bank non devisa
10. Menganalisis pengaruh Non Performing Loan(NPL) terhadap Return On Assets(ROA) pada bank devisa
11. Menganalisis pengaruh PPAP terhadap Return On Asset(ROA) pada bank non devisa

12. Menganalisis pengaruh PPAP terhadap Return On Asset(ROA) pada bank devisa

13. Menganalisis perbedaan pengaruh CAR, BOPO, NIM, LDR, PPAP, NPL terhadap Rentabilitas Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen bank, membantu menentukan faktor yang dapat dijadikan pedoman untuk memproyeksi perkembangan ROA.
2. Mengukur efisiensi perbankan di Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan kinerja bank.
3. Bagi masyarakat dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.
4. Bagi pihak lainnya diharapkan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan bahan referensi tambahan dalam penelitian di bidang lainnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam hal ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan metode penelitian.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang meliputi pengertian Bank, kinerja bank, CAR, PPAP, NPL,LDR, NIM, BOPO,dan ROA. Selain itu juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran teori penelitian ini.

Bab III : Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi variable operasional dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian, seluruh proses dan tehnik analisis data hingga hasil dari pengujian seluruh hipotesis penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Selain itu juga menjelaskan apa saja keterbatasan dan saran untuk penelitian- penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitiannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

Keberadaan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*) sangat penting dalam suatu sistem perekonomian modern. Lembaga perantara keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lembaga perantara keuangan bank dan bukan bank. Dalam UU no.10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU no.7 tahun 1992 tentang perbankan, dijelaskan bahwa bank merupakan Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk – bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga harus terus menjaga kinerjanya dan memelihara kepercayaan masyarakat mengingat tugasnya bahwa bank bekerja dengan dana masyarakat yang disimpan pada bank atas dasar kepercayaan. Untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyat tentu diperlukan modal kepercayaan masyarakat dan kepercayaan ini akan diberikan hanya kepada bank yang sehat, oleh karena pihak manajemen bank harus berupaya untuk dapat menjaga dan meningkatkan kinerja.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa usaha bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan, yaitu : menghimpun dana, menyalurkan dana,

dan memberikan jasa bank lainnya. Dengan demikian bank sebagai suatu badan berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) dari dua pihak, yaitu pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*defisit unit*). Hal ini juga yang menyebabkan lembaga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan, artinya pihak yang kelebihan dana mempercayakan sepenuhnya kepada bank untuk mengelola dananya termasuk menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan atau memerlukan dana berupa kredit. Wujud kepercayaan tersebut dalam bentuk tidak ikut campurnya pihak surplus ini dalam menentukan pihak defisit mana yang layak dipercaya (Kasmir, 2002).

2.1.2 Peran dan Fungsi Bank

Dari berbagai definisi bank yang ada, timbul pendapat bahwa bank dapat dikelompokkan menurut fungsinya yaitu (Kuncoro dan Suhardjono, 2002):

1. Fungsi Menghimpun Dana

Dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar memberikan kredit kepada masyarakat. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah,

Bank Indonesia, pihak-pihak diluar negeri, dan masyarakat dalam negeri. Dana masyarakat dihimpun oleh bank menggunakan instrumen produk simpanan yang terdiri dari : Giro, Deposito, dan Tabungan.

2. Fungsi Menyalurkan Dana (Kredit)

Dana yang dihimpun oleh bank harus disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dilakukan karena fungsi bank adalah

sebagai lembaga perantara antara pihak-pihak yang kelebihan dana dan pihak-pihak yang kekurangan dana, dan keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut dikurangi dengan biaya operasional.

3. Fungsi Melancarkan Pembayaran Perdagangan dan Peredaran Uang

Fungsi bank dalam melancarkan pembayaran transaksi perdagangan dapat terlaksana karena bank mempunyai jasa-jasa bank. Jasa-jasa tersebut dapat dibedakan menurut pihak-pihak yang berkepentingan yaitu nasabah saja atau nasabah dan bank. Dalam fungsi melancarkan pembayaran perdagangan, bank membedakan transaksi menjadi dua yaitu :

1. Transaksi perdagangan dalam negeri, artinya setiap transaksi perdagangan selalu diikuti pula dengan penyerahan barang dan pembayaran.
2. Transaksi perdagangan luar negeri, artinya setiap transaksi perdagangan tidak selalu diikuti dengan pengiriman atau penyerahan barang dan pembayarannya. Hal ini terjadi karena adanya kendala seperti kendala geografis, hukum dan politik, bahasa, mata uang, dan kendala resiko suatu negara.

Pada dasarnya ada tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh bank yaitu Robert Ang(1997) :

1. Prinsip Likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana

pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki alat-alat likuid pada suatu saat tertentu dengan jumlah yang sedemikian besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi maka perusahaan tersebut dikatakan likuid. Bank dituntut untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya dengan membayar semua kewajiban jangka pendeknya dengan alat likuid yang dimilikinya. Jika sebuah bank dalam keadaan likuid maka semakin meningkatkan kepercayaan nasabah, masyarakat, dan pemerintah sehingga dana yang dihimpun dari masyarakat akan semakin besar dari waktu ke waktu.

2. Prinsip Solvabilitas

Yaitu perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Apabila dana yang disediakan oleh pemilik kecil dibandingkan dana yang diserahkan pada kreditur sehingga kreditur mempunyai peran yang lebih besar untuk mengendalikan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio solvabilitas rendah berarti perusahaan tersebut mempunyai resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot dan juga mempunyai kesempatan memperoleh laba yang rendah ketika ekonomi melonjak dengan baik, begitu pula sebaliknya.

3. Prinsip Profitabilitas

Menunjukkan seberapa efektifnya suatu perusahaan. Masalah rentabilitas atau profitabilitas bagi perusahaan lebih penting dari pada masalah laba, karena

laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba tersebut. Dan laba yang diperhitungkan untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah laba yang berasal dari operasi perusahaan yang biasa disebut laba usaha.

4. Rasio Aktivitas

Aktivitas yaitu untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana yang ada. Efektivitas ini diasumsikan adanya saldo yang tepat untuk disediakan atas pemanfaatan aktiva perusahaan.

2.1.3 Jenis-Jenis Bank di Indonesia

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2001)

1. Bank Umum

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dilihat dari segi kepemilikannya:

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari :

1. Bank Pemerintah

Bank dimana pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendirianpun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Bank milik swasta nasional terdiri dari:

1. Bank Milik Koperasi, bank dimana kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.
2. Bank Milik Asing, merupakan bank cabang dari bank yang ada di luar negeri yang kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.
3. Bank Milik Campuran, merupakan bank yang dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan saham mayoritas di pegang oleh warga negara Indonesia.

Jenis Bank Dilihat dari segi statusnya. Bank terdiri dari :

a. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Pernyataan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

b. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

2. Bank syariah

Dalam mencari keuntungan dan menetapkan harga berdasarkan prinsip syariah, yaitu pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasar pada prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), dan pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah). Sedang penentuan biaya jasa bank lainnya juga sesuai dengan Syariah Islam dan sebagai dasar hukumnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

3. Bank Sentral

Bank yang didirikan berdasarkan Undang - Undang No.13 Tahun 1968 yang memiliki tugas untuk mengatur peredaran uang, mengatur pengerahan dana- dana, mengatur perbankan , mengatur perkreditan, menjaga stabilitas mata uang, mengajukan pencetakan atau penambahan mata uang rupiah dan lain sebagainya. Bank sentral hanya ada satu sebagai pusat dari seluruh bank yang ada di Indonesia.

2.2 Pengukur Kinerja Bank

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan, di samping tetap menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tingkat rentabilitas yang memadai. Kunci dari keberhasilan manajemen bank adalah bagaimana bank tersebut bisa merebut hati masyarakat sehingga peranannya sebagai *financial intermediary* berjalan dengan baik (Sinungan, 2000).

Kinerja dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Kinerja yang baik merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dalam menjalankan bisnisnya, karena kinerja merupakan cerminan oleh perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya (Mulyadi, 1999). Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dapat mematuhi standar perilaku yang ditetapkan sebelumnya agar membuahkan hasil dan tindakan yang diharapkan. Standar perilaku ini berupa tinjauan formal yang dituangkan di dalam anggaran.

Pengukuran kinerja perbankan yang paling tepat adalah dengan mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba atau profit dari berbagai kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana umumnya tujuan perusahaan

adalah untuk mencapai nilai yang tinggi, dimana untuk mencapai nilai tersebut perusahaan harus dapat secara efisien dan efektif mengelola berbagai kegiatannya. Ukuran dapat diukur dengan rasio : *Return on Asset* (ROA) dan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan.

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan investasi (Riyanto,1993). Selain itu juga bisa untuk menilai efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimilikinya. Untuk pengukuran kinerja bank, nilai profitabilitas bank ini diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Pengukuran kinerja tersebut paling penting untuk mengetahui bagaimana kondisi perusahaan dan pengukuran kinerja ini dapat diketahui melalui *Return on Asset* (ROA) suatu perusahaan. Dimana semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Berdasar ketentuan bank Indonesia, maka Standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5 persen.

2.2.1 Analisis Rasio Keuangan

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, maka sangat penting untuk memahami kondisi keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Meskipun laporan keuangan tersebut disajikan, umumnya pada harga

perolehan (historis), banyak manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laporan keuangan. Bagi manajer keuangan, tujuan yang ingin dicapai dari analisis terhadap laporan keuangan mungkin bermacam– macam. Untuk itu laporan keuangan perlu diolah dan dianalisis untuk dapat dipergunakan sesuai dengan maksud pemakai laporan keuangan tersebut.

Pihak yang memerlukan informasi keuangan bukan hanya manajer keuangan saja. Selain pihak internal banyak pula pihak eksternal yang memerlukan informasi laporan keuangan tersebut termasuk calon investor dan kreditur. Kepentingan mereka pun terhadap informasi laporan keuangan pun berbeda.

Oleh karena itu analisis keuangan dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk berbagai keperluan. Hanya saja kita perlu memahami bahwa laporan keuangan yang dipergunakan sebagai dasar analisis keuangan hanyalah merupakan rekaman dari apa yang telah terjadi selama beberapa tertentu.

Untuk memahami laporan keuangan maka dapat dilakukan analisis rasio keuangan untuk mempermudah hal itu. Dalam melakukan analisis rasio keuangan diperlukan rasio- rasio keuangan untuk mencapai aspek- aspek tertentu. Rasio- rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka – angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja atau dalam neraca dan laporan laba rugi. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Secara keseluruhan, aspek – aspek yang dinilai biasanya

diklasifikasikan menjadi aspek leverage, aspek likuiditas, aspek profitabilitas, atau efisiensi, dan rasio- rasio nilai pasar.

Setiap perusahaan baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik kepada pemilik, manajemen maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu teknik analisis yang di dalam banyak hal mampu memberikan petunjuk atau indikator dari gejala-gejala yang timbul di sekitar kondisi yang melingkupinya. Analisis laporan keuangan yang dihitung dan diinterpretasikan secara tepat akan mampu menunjukkan aspek – aspek dimana penilaian dan evaluasi lebih lanjut harus dilakukan.

Dalam melakukan interpretasi dan analisis laporan keuangan suatu perusahaan seorang analis memerlukan adanya suatu ukuran tertentu untuk menganalisis laporan tersebut. Ukuran yang biasa digunakan ini disebut sebagai rasio. Rasio adalah ekspresi dari hubungan matematika antar elemen dalam laporan keuangan. Menurut Kasmir (2002) terdapat beberapa rasio keuangan yang dianggap penting dalam menganalisis laporan keuangan suatu bank : 1.Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas, dan 3. Rasio Rentabilitas.

Menurut peraturan BI No.6/10/PBI/2004 dikatakan bahwa penilaian kinerja keuangan :

1. Aspek Permodalan (*Capital*)
2. Aspek Kualitas Aset (*Assets*)
3. Aspek Manajemen (*Mangement*)
4. Aspek Rentabilitas (*Earnings*)
5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

2.2.1.1 Aspek Permodalan (*Capital*)

Penilaian pertama adalah aspek permodalan, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (Capital Adequacy Ratio) yang ditetapkan BI, yaitu perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi BI no.26/20/KEP/DIR tentang kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) dan Surat Edaran BI No.26/2/BPPD tentang kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Di dalam besaran KPMM sebesar 8% dari ATMR, kini diperhitungkan unsur pengurangan terhadap angka. bersama modal inti. Bila bank tidak berhasil membentuk penyesihan pembentukan aktiva produktif (PPAP) sebesar jumlah PPAP yang wajib dibentuk (PPAPWP) maka kekurangannya diperhitungkan sebagai faktor pengurang atas modal inti tersebut.

Dalam penelitian ini dari sisi permodalan digunakan rasio CAR, dimana bank yang memiliki kinerja yang baik harus memiliki kriteria CAR

yang lebih dari yang dipersyaratkan atau di atas 8%. Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan,, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dan dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana - dana dan sumber - sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain - lain. Rasio ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dan kerugian - kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Bank yang mampu memenuhi kecukupan modal akan memberikan rasa aman dan merangsang kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat akan memiliki keinginan yang lebih untuk menghimpun dananya di bank yang pada akhirnya bank akan memiliki cukup dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya seperti pemberian kredit kepada masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat memperoleh laba lebih dari kenaikan pendapatan bunga kredit yang dikucurkannya.

Dan berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa hubungan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap kinerja suatu bank yang diukur dari rasio ROA (*Return on Asset*) adalah positif, dimana ketika *Capital Adequacy Ratio*

(CAR) mengalami kenaikan akan diikuti oleh kenaikan *Return on Asset* (ROA), dalam hal ini kinerja perbankan semakin meningkat atau membaik.

2.2.1.2 Aspek Manajemen (*Management*)

Kemampuan pihak manajemen dalam menjalankan bisnis perbankan menjadi salah satu kebutuhan yang sangat menonjol. Apalagi dalam kondisi krisis seperti ini, manajemen yang handal diharapkan akan dapat mencerahkan kembali sektor perbankan nasional yang sempat terpuruk. Aspek manajemen ini dinilai dengan cara mengkuantifikasikan pelaksanaan manajemen, meliputi beberapa komponen yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva produktif, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas (Siamat, 1993).

Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatn bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan kinerja bank tersebut akan semakin baik (Almilia & Herdiningtyas, 2005).

NIM (*Net Interest Margin*) Rasio ini digunakan untuk mengetahui pendapatan bunga bersih dalam 12 bulan yang mampu diperoleh bank apabila dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif bank. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang memiliki kemampuan untuk

menghasilkan bunga. Sehingga semakin besar perubahan NIM suatu bank maka semakin besar ROA yang diperoleh yang berarti kinerja bank tersebut semakin baik. Sedangkan bila perubahan NIM semakin kecil, maka ROA juga semakin kecil dengan kata lain kinerja perusahaan semakin menurun.

2.2.1.3 Aspek Rentabilitas (*Earnings*)

Keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian ini meliputi ROA atau Rasio Laba terhadap Total Aset, dan Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Siamat, 1993). Bank Indonesia menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator, salah satunya adalah rasio BOPO. BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil/menurun kinerja keuangan perbankan, sebaliknya bila semakin kecil BOPO maka kinerja keuangan suatu bank menjadi semakin meningkat.

2.2.1.4 Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Aspek kelima adalah penilaian terhadap aspek likuiditas bank. Suatu bank dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar

semua hutangnya, terutama hutang-hutang jangka pendek. Selain itu juga bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian dalam aspek ini meliputi (Fitri dan Doddy, 2007):

- a. Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, Giro, Tabungan, deposito dan lain-lain.

Menurut O.P Simorangkir (2004), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan atau didanai oleh pihak ketiga (Dendawijaya, 2003).

Rasio ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2002). Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio ini memberikan indikasi semakin baik kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena

bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya secara optimal. Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 85% sampai dengan 110%.

Dari uraian di atas dapat diketahui kaitan antara LDR dengan bank yang terletak pada hal penghimpunan dana dan penyaluran dan kepada sektor riil. Bank dapat mengelola tingkat likuiditasnya yang diukur dengan LDR. Hubungan antara *Loan to Deposit Ratio* terhadap kinerja bank adalah bahwa LDR menunjukkan tingkat kinerja bank apabila bank memiliki kinerja yang baik maka kemampuan bank dalam menciptakan laba akan bertambah. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk meningkat dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan optimal, maka dapat disimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap laba bank.

2.2.1.5 Penghapusan Penyisihan Aktiva produktif(PPAP)

Dalam kriteria penilaian kesehatan perbankan muncul aturan CAMEL Menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu apakah lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan atau macet. Penilaian tingkat kesehatan aktiiva produktif suatu

bank didasarkan pada penilaian terhadap kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dan didasarkan pada dua rasio, yaitu perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah seluruh aktiva produktif dan perbandingan cadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) terhadap aktiva yang diklasifikasikan (Muljono, 1996). Aktiva produktif memang berfungsi untuk memperoleh pendapatan utama bank. Sebagai sumber utama, pada asset ini juga terdapat risiko besar. Potensi kerugian yang diakibatkan oleh buruknya tingkat kolektibilitas asset ini dapat membawa kebangkrutan bank oleh karena itu bank wajib membentuk Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutupi risiko kemungkinan kerugian tersebut. Menurut Taswan (2003) bank wajib membentuk PPAP berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kemungkinan kerugian. Cadangan yang dibentuk dari aktiva produktif ini terdiri dari:

1. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, tidak termasuk SBI dan surat utang pemerintah.
2. Cadangan khusus PPAP yang ditetapkan sekurang-kurang sebesar:
 - a. 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus,
 - b. 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan,

- c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan,
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi dengan nilai agunan

Rasio pemenuhan PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Semakin besar rasio ini maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena semakin besar PPAP yang telah dibentuk dari PPAP yang wajib dibentuk. Perhitungan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan ketentuan Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana/ kredit sehingga PPAP merupakan beban bagi bank. Semakin besar PPAP menunjukkan kinerja dari aktiva produktif semakin menurun sehingga berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.2.1.6 Non Performance loan(NPL)

Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur sering disebut dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Risiko kredit ini dapat terjadi akibat kegagalan dan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank

beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Siamat, 1993). NPL ini memperlihatkan seberapa besar kredit yang diberikan bank mengalami kemungkinan atau resiko yang tak terbayarkan, macet, atau dengan kata lain, penurunan kualitas kredit yang diberikan (kredit bermasalah).

Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Begitu pula sebaliknya bila NPL turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Mawardi (2005), dengan judul penelitian Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum di Indonesia, dengan variabel penelitian : CAR, ROA, NIM, BOPO, NPL menggunakan model analisis *Logit Regression Model* dan diperoleh hasil penelitian yang dilakukan pada 56 Bank Umum dengan total asset kurang dari 1 triliun, menunjukkan ada pengaruh negatif dan signifikan NPL terhadap ROA, Pengaruh positif dan signifikan NIM terhadap ROA serta berpengaruh negatif dan signifikan BOPO terhadap ROA dan tidak berpengaruh modal CAR terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Achmad dan Willyanto Kartiko Kusuno (2003), dengan judul penelitian analisis rasio-rasio keuangan sebagai indikator dalam memprediksi potensi kebangkrutan perbankan di

Indonesia. Dengan variabel penelitian CAR, RORA, COM, ROA, LDR, menggunakan model analisis *Logistic Regression Model*, diperoleh hasil penelitian CAR, RORA, dan COM (-) tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank untuk dua tahun yang akan datang. Sedangkan komponen rentabilitas (ROA) dan likuiditas (LDR) mampu menunjukkan pengaruh rasio - rasio keuangan yang masuk ke dalam kelompok - kelompok tersebut terhadap kebangkrutan suatu bank.

Penelitian yang diteliti oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2002) dengan judul penelitian analisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000 – 2002. Dengan variabel penelitian CAR, APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. model analisis *Logistic Regression Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya kualifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nugraheni dan Doddy Hapsoro (2005), dengan judul pengaruh rasio keuangan CAMEL, tingkat inflasi, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di bursa efek Jakarta. variabel penelitiannya adalah CAR, ROE, NPL, NPM, CMR, GWM, *firm size*, inflasi model analisis *Multiple Regression Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, ROE dan *firm size* berpengaruh positif terhadap kinerja. Sedangkan variabel NPL, NPM, CMR, GWM, dan inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja.

Penelitian Bahtiar Usman (2003), dengan Judul Penelitian analisis ratio keuangan dalam memprediksi perubahan laba bank-bank di Indonesia. dengan variabel penelitian perubahan Laba, Quick Ratio, LDR, GPM, NPM, NIM, BOPO, CAR, Pertumbuhan kredit, NPLDRR. model analisis: *Multiple Regression Model*. Hasil Penelitian Semua variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba satu tahun mendatang.

Penelitian yang dilakukan Mabrurroh (2004) dengan judul penelitian manfaat pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan. Variabel penelitian ROA, CAR, LDR, GWM, NPL, BOPO, NIM. Model Analisis : *Multiple Regression Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel permodalan (CAR) likuiditas (LDR dan GWM) rentabilitas (ROA dan ROE) kualitas Aset (NPL) efisiensi (BOPO dan NIM) berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial variabel ROA, ROE, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan NPL dan NIM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sumber: berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

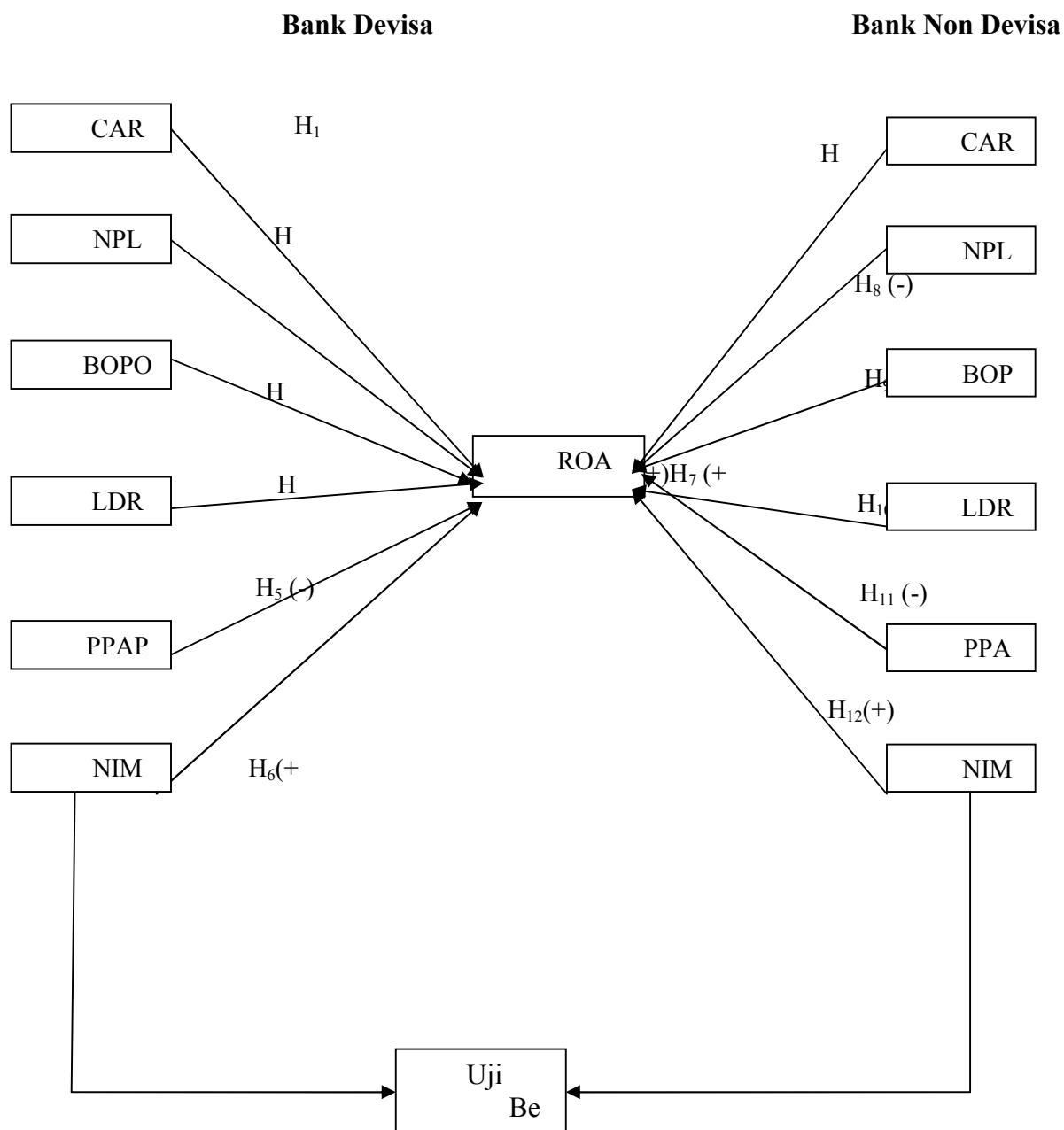
Penilaian kinerja merupakan hal yang penting bagi suatu perusahaan, salah satunya adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio keuangan bank merupakan salah satu alat atau cara yang paling umum digunakan dalam membuat analisis laporan keuangan. Dari analisis tersebut

dapat menggambarkan bagaimana kinerja dari suatu bank. Pertumbuhan Laba yang terus meningkat dari tahun ketahun akan memberikan informasi yang positif terhadap perusahaan. dengan demikian apabila rasio keuangan perusahaan baik maka pertumbuhan laba perusahaan juga baik. Dalam mencapai pertumbuhan tersebut perusahaan dituntut untuk dapat memaksimalkan laba, sehingga aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, sehingga aset yang dimilikinya mempunyai kontribusi secara maksimal terhadap pertumbuhan laba. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat rentabilitas adalah ROA sebagai proxy untuk pengukuran kinerja dalam penelitian ini, maka yang menjadi variabel adalah CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL, dan PPAP sebagai variabel independen (bebas).

Berdasarkan tinjauan dari landasan teori, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar di bawah ini :

Gambar 2.1**Kerangka Pemikiran Teoritis****Bank Devisa****Bank Non Devisa**

Gambar 2.1



Sumber: Dari berbagai jurnal. Diolah dan dikembangkan untuk penelitian

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H_1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu bank devisa.

H_2 = NPL (*Non Performing Loan*) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja suatu bank devisa.

H_3 = BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja suatu bankdevisa.

H_4 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu bank devisa.

H_5 = PPAP memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja suatu bank devisa

H_6 = NIM (*Net Interest Margin*) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu bankdevisa.

H_7 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu bank non devisa.

H_8 = NPL (*Non Performing Loan*) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja suatu bank non devisa.

H_9 = BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja suatu bank non devisa.

H_{10} = LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu bank non devisa.

H_{11} = PPAP memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja suatu bank non devisa.

H_{12} = NIM (*Net Interest Margin*) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja suatu bank non devisa.

H_{13} = Uji beda pengaruh CAR, BOPO, NIM, LDR, PPAP, NPL terhadap rentabilitas bank devisa dan bank non devisa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

1. Variable Dependen

Dalam penelitian ini membahas tentang kinerja Bank Devisa dan Bank non Devisa di Indonesia tahun 2004 – 2008. Adapun untuk mengukur tingkat kinerja Bank Devisa dan bank non Deviasi digunakan pengukuran tingkat keuntungan yang diproksikan dengan rasio rentabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA) yang dalam penelitian ini merupakan variabel yang terikat oleh variabel bebas.

2. Variabel Independen

Variabel independen dari penelitian ini adalah rasio – rasio keuangan Bank yang dibuat oleh bank serta dilaporkan secara berkala ke Bank Indonesia dan dipublikasikan. Adapun rasio – rasio keuangan yang menjadi variable independen dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari lima aspek yaitu :CAR, NPL,BOPO,NIM,LDR,PPAP,ROA.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

3.1.2.1 *Return on Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik

pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya,2003). Secara matematis maka rasio ROA (*Return on Asset*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

3.1.2.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain – lain (Dandawijaya.2003). Secara matematis rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dengan kata lain CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang dilibatkan guna untuk kegiatan operasi bank.

3.1.2.3 *NIM (Net Interest Margin)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini, maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

3.1.2.4 BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Biaya operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara biaya operasional yang ditanggung bank apabila dibandingkan dengan pendapatan operasional yang mampu dihasilkan. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut.

3.1.2.5 LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2002). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

3.1.2.6 NPL (*Net Performing Loan*)

NPL merupakan proxy dari risiko kredit, yang menunjukkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan (*outstanding Credit*). *Credit risk* adalah resiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat. Pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur sering disebut dengan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Risiko kredit ini dapat terjadi akibat kegagalan dan ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan sejumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus (Siamat, 1993):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan, \& macet}}{\text{Jumlah kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

NPL ini memperlihatkan seberapa besar kredit yang diberikan bank mengalami kemungkinan atau resiko yang tak terbayarkan, macet, atau dengan kata lain, penurunan kualitas kredit yang diberikan (kredit bermasalah).

Kondisi *non performing loan* (NPL) yang tinggi akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif ataupun biaya yang lain sehingga menimbulkan potensi kerugian pada bank atau dengan kata lain NPL tersebut menentukan kinerja suatu bank.

3.1.2.7 PPAP(Penyisihan Penghapusan Aktiva Priduktif)

PPAP menunjukkan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Rasio ini. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (SE BI No. 3/30DPNP tgl 14 Desember 2001):

$$\text{Pemenuhan PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah}}{\text{PPAP Wajib}} \times 100\%$$

3.2 Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan sebagai sampel frame penelitian ini adalah seluruh Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang menyajikan laporan keuangan per 31 Desember selama kurun waktu tahun 2004 – 2008 serta dilaporkan ke Bank Indonesia dan dipublikasikan.

Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berdasarkan pada kelompok terpilih betul menurut ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh sampel tersebut (Soeratno & Arsyad 1999;63), dimana ciri-ciri kriteria bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Bank yang menerbitkan laporan keuangan selama 5 tahun berturut- turut dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 yang dilaporkan ke Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter.
2. Laporan keuangan harus memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember, hal ini untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam perhitungan proksi dari variabel independen maupun dependen.

Dari kriteria di atas maka bank yang memenuhi persyaratan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 10 Bank Devisa dan 10 Bank non Devisa

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan Sampel

No	Bank Devisa	Bank Non Devisa
1	Bank Central Asia	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
2	Bank Danamon Indonesia	Bank Jasa Jakarta
3	Bank Internasional Indonesia	Bank Victoria Internasional
4	Bank Mega Indonesia	Bank Eksekutif Internasional
5	Bank NISP	Bank Ina Perdana
6	Bank Buana Indonesia	Bank Yudha Bhakti
7	Bank Bukopin	Bank Mayora
8	Bank Ekonomi Raharja	Bank Artos Indonesia
9	Bank Arta Graha	Bank Kesejahteraan Ekonomi
10	Bank Mayapada Internasional	Bank Harda Internasional

Sumber : Bank Indonesia data diolah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan yang dibuat oleh Bank Umum yang memiliki tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2004 sampai dengan 2008 secara berturut – turut dilaporkan ke Bank Indonesia dan dipublikasikan.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Regresi Berganda

Metode yang dipakai untuk menganalisis variabel – variabel dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, guna mengetahui arah, pengaruh, dan kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel – variabel dependen. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

dengan,

$$Y = \text{Return on Asset (ROA)}$$

$$a = \text{intercept}$$

$b_1 - b_7$ = koefisien regresi, merupakan besarnya perubahan variabel akibat perubahan tiap – tiap unit variabel bebas.

$$X_1 = \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)}$$

$$X_2 = \text{Non Performing Loan (NPL)}$$

$$X_3 = \text{Net Interest margin (NIM)}$$

$$X_4 = \text{Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)}$$

$$X_5 = \text{Loan to Deposit Ratio (LDR)}$$

$$X_6 = \text{Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)}$$

$$e = \text{variabel residual}$$

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu tidak terjadi gejala multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

3.4.2.1 Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas

(Ghozali,2001). Pada program SPSS, ada beberapa metode yang sering digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, antara lain :

- a. Mengamati nilai R^2 , F hitung, dan T hitung. Jika R^2 dan F hitung tinggi sedangkan T hitung banyak yang tidak signifikan, maka pada model regresi tersebut diindikasikan ada multikolinieritas (Kuncoro,2001).
- b. Mengamati nilai VIF dan TOLERANCE. Batas dari VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai TOLERANCE kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinieritas, maka penanggulangannya adalah salah satu variabel tersebut dikeluarkan (Ghozali,2001).

3.4.2.2 Heterokedastisitas

Uji keterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2001)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y' adalah Y yang diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized (Ghozali, 2001).

Dasar analisis :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit), kemudian mengindikasikan telah terjadi heteroskeditas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas secara titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskeditas.

3.4.2.3 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Untuk mendeteksi adanya suatu autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji Durbin – Watson. Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Kuncoro,2001) :

- a. Jika pengujian diperoleh nilai DW statistik di bawah -2 maka diindikasikan ada autokorelasi positif.
- b. Jika pengujian diperoleh DW statistik diantara -2 sampai 2 maka diindikasikan tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika pengujian diperoleh DW statistik di atas 2 maka diindikasikan terdapat autokorelasi negatif.

3.4.2.4 Normalitas

Tujuan dari pengukuran uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen keduanya memiliki

distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal.

Caranya adalah dengan normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik maka dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika data penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Uji t- Statistik

Pengujian hipotesis dilakukan melalui regresi yang menggunakan program SPSS dengan membandingkan tingkat signifikasinya (Sig t) masing – masing variabel independen dengan taraf sig $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih kecil daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya diterima yang artinya variable independent tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependennya. Sebaliknya bila tingkat signifikansinya (Sig t) lebih besar daripada $\alpha = 0,05$, maka hipotesisnya tidak diterima yang artinya variable independent tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya. Jika dinyatakan secara statistik adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \beta_i = 0$$

$$H_i = \beta_i \neq 0$$

T hitung dicari dengan persamaan sebagai berikut :

$$t\text{- hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi (bi)}}{\text{Standar Deviasi (bi)}}$$

Jika $t\text{- hitung} > \text{dari } t\text{- tabel } (\alpha. df)$ maka H_0 ditolak, dan

Jika $t\text{- hitung} < \text{dari } t\text{- tabel } (\alpha. df)$ maka H_0 diterima.

3.4.3.2 Uji F- Statistik

F-test untuk menguji apabila variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat (Y), langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Membuat formula hipotesis

1) $H_0 : \beta_i = 0$ (hipotesis nihil) Yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel bebas (X_i) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

2) $H_0 : \beta_i \neq 0$ (hipotesis alternatif)

Yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X_i) secara simultan, dengan variabel terikat (Y).

b) Menentukan nilai F-tabel yang menggunakan level of significant sebesar 5%.

Uji signifikansi bersama – sama menggunakan uji F dapat ditulis dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 / n -}$$

Keterangan :

$$1 - R^2 / n -$$

R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah variabel

N = banyaknya data

c) Pengambilan keputusan

1) Jika $P\text{-value} < \alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini berarti variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat.

2) Jika $P\text{-value} > \alpha = 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini berarti variabel bebas secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dengan variabel terikat.

3.4.3.3 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.3.4 Uji Chow Test

Untuk menguji perbedaan pengaruh bank devisa dan bank non devisa digunakan uji chow test, dimana chow test adalah alat untuk menguji test for equality of coefficient atau uji kesamaan koefisien dan test ini ditemukan oleh gregory chow, oleh karena itu untuk membedakan hasil regresi pada bank devisa, dan bank non devisa,

selanjutnya digunakan model regresi chow test(alat untuk menguji kesamaan koefisien).

langkah melakukan chow test (ghozali, 2004):

$$RSS_{ur} / (n_1 + n_2 - 2k)$$

RSS_r : Sum Of Squares Redidual untuk regresi dengan total observasi

RSS_{ur} : penjumlahan Sum Of Squares Residual dari masing-masing regresi menurut kelompok.

n : Jumlah Observasi

k : Jumlah parameter yang diestimasi pada restricted regression.

r : Jumlah parameter yang diestimasi unrestricted regression.

6. Nilai rasio F mengikuti distribusi k dan $(n_1 + n_2 - 2k)$ sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.

Selanjutnya hasil F hitung ini akan dibandingkan dengan F tabel, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol dapat di tolak. jika ada beda variabel independen antara bank devisa dan bank non devisa dalam mempengaruhi besarnya kinerja bank. jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka yang terjadi sebaliknya.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang tergolong dalam kelompok bank devisa dan non devisa. Pengujian signifikansi variabel prediktor pada model ROA akan diestimasi dengan menggunakan model regresi linier berganda. Prediktor yang digunakan adalah CAR, NPL, BOPO, LDR, PPAP, NIM untuk memprediksikan ROA. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2004 hingga 2008 yang terdiri dari 10 bank umum devisa dan 10 bank umum non devisa. Dengan demikian diperoleh sebanyak 50 data observasi bank devisa dan 50 observasi bank non devisa. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu dari rasio keuangan yang di buat oleh masing-masing bank yang memiliki tahun buku 31 desember 2004 sampai dengan 31 desember 2008 secara berturut turut dilaporkan ke Bank Indonesia.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan disajikan mengenai deskripsi atau kondisi distribusi dari masing-masing variabel penelitian. Deskripsi ini akan memperlihatkan kecenderungan yang terjadi pada sebaran masing-masing variabel penelitian

Tabel 4.1
Statistik deskriptif
Bank Devisa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
car	50	10.41	33.77	18.1208	5.89325
NPL	50	.53	7.72	2.7202	1.59092
BOPO	50	4.47	96.89	78.8454	18.02169
LDR	50	28.50	112.60	71.6918	20.53663
NIM	50	3.46	8.47	5.6104	1.29657
ROA	50	.41	4.47	2.1062	1.03584
PPAP	50	83.15	211.00	121.3450	27.66873
Valid N (listwise)	50				

Bank Non Devisa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	50	9.26	45.41	21.1646	8.29913
NPL	50	.56	21.01	3.6368	3.50581
ROA	50	-4.31	8.55	1.9642	2.38530
BOPO	50	58.89	130.40	87.7430	14.18400
LDR	50	34.85	144.50	79.9508	23.89513
PPAP	50	92.27	519.10	158.2512	98.32157
NIM	50	2.56	21.84	7.3078	3.47096
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah

Dari analisis descriptive pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa mempunyai nilai maksimum pada Bank Devisa sebesar 33,77 dengan standard deviasi 5.89325 dan Bank Non Devisa 45,4 dengan standard deviasi 8,29913. Bank Non devisa memiliki nilai maksimum yang lebih tinggi daripada bank Devisa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CAR pada semua bank sudah berada lebih besar dari syarat 8% CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga bank memenuhi kecukupan modal dan memberi rasa aman dan merangsang kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana.

Dari analisis descriptive pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa NPL mempunyai nilai maksimum pada Bank Devisa sebesar 7,72 dengan standard deviasi 1.59092 dan Bank Non Devisa 21.01 dengan standard deviasi 3.50581 . Bank Non devisa memiliki nilai maksimum yang lebih tinggi daripada bank Devisa. Bank non devisa cenderung memiliki hutang bermasalah yang lebih besar dibanding dengan bank devisa.

Dari analisis descriptive pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa mempunyai BOPO nilai maksimum pada Bank Devisa sebesar 96,89 dan Bank Non Devisa 130.40. Dengan melihat angka rata-rata BOPO tersebut menunjukkan adanya beban operasional yang masih tinggi yang menjadi tanggungan bank dalam operasionalnya. Bahwa bank non devisa memiliki beban operasional yang lebih besar daripada bank non Devisa.

Dari analisis descriptive pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa mempunyai LDR nilai maksimum pada Bank Devisa sebesar 112.60 dan Bank Non Devisa 144.50. Dengan melihat angka rata-rata LDR yang lebih dari 100% tersebut menunjukkan adanya pemberian kredit yang besar dibanding simpanan yang diberikan pihak bank. Bank non devisa memiliki pemberian kredit lebih besar dibanding bank devisa jika dibandingkan dengan simpanan yang masuk.

Dari analisis descriptive pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa PPAP mempunyai nilai maksimum pada Bank Devisa sebesar 211.00 dengan standard deviasi 27.66873 dan Bank Non Devisa 519.10 dengan standard deviasi 98.32157. Dengan melihat angka rata-rata PPAP yang lebih dari 100% tersebut menunjukkan adanya pemenuhan penyisihan aktiva produktif kredit yang baik dari pihak bank. Bank non devisa memiliki penyisihan aktiva produktif yang lebih besar dibanding bank devisa.

Dari analisis descriptive pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa NIM mempunyai nilai maksimum pada Bank Devisa sebesar 8.47 dengan standard deviasi 1.29657 dan Bank Non Devisa 21.84 dengan standard deviasi 3.47096. Bank non devisa memiliki laba bunga (NIM) yang lebih besar dibanding bank devisa. Semakin tinggi rasio NIM maka semakin baik kinerja bank tersebut.

Dari analisis descriptive pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa ROA mempunyai nilai maksimum pada Bank Devisa sebesar 4.47 dengan standard deviasi 1.03584 dan Bank Non Devisa 8.55 dengan standard deviasi 2.38530. Bank non devisa memiliki ROA yang lebih besar dibanding bank devisa.

4.2. Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menggunakan pengujian data untuk setiap tahun, sehingga dalam penelitian ini menggunakan model regresi yaitu model regresi untuk bank devisa dan bank non devisa.

4.2.1. Deteksi terhadap Asumsi Klasik

Sebelum pengujian dengan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian kemungkinan adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik. Jika masih terdapat penyimpangan asumsi klasik selanjutnya akan dilakukan perbaikan terhadap data penelitian maupun model regresi

berupa transformasi atau pengurangan data penelitian. Pengujian penyimpangan asumsi klasik meliputi pengujian atas gejala normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Pengujian-pengujian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pengujian Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi apakah ditemukan korelasi antara variabel independent dalam model regresi yang disusun. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Jika suatu model regresi mengandung multikolinearitas maka kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel dependent (Ghozali,2001).

Deteksi adanya multikolinear dapat diketahui dengan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* dari masing-masing variabel. Nilai VIF yang lebih kecil dari 10 dan tolerance mendekati nilai 1 mengindikasikan tidak adanya multikolinear dalam pengujian model regresi(Ghozali,2001). Hasil nilai VIF dan tolerance untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Multikolinearitas pada Bank Non Devisa dan Devisa

Variabel	Bank Devisa		Bank Non Devisa	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
CAR	0,611	1,636	0,792	1,263
BOPO	0,562	1,780	0,641	1,560
LDR	0,618	1,619	0,574	1,742
NIM	0,524	1,910	0,676	1,479
PPAP	0,679	1,472	0,831	1,203
NPL	0,834	1,199	0,686	1,458

Sumber : data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 tersebut diatas terlihat bahwa keenam variabel bebas memiliki angka VIF atau *Variance Inflation Factor* lebih kecil dari 10, dan tolerance mendekati nilai 1.

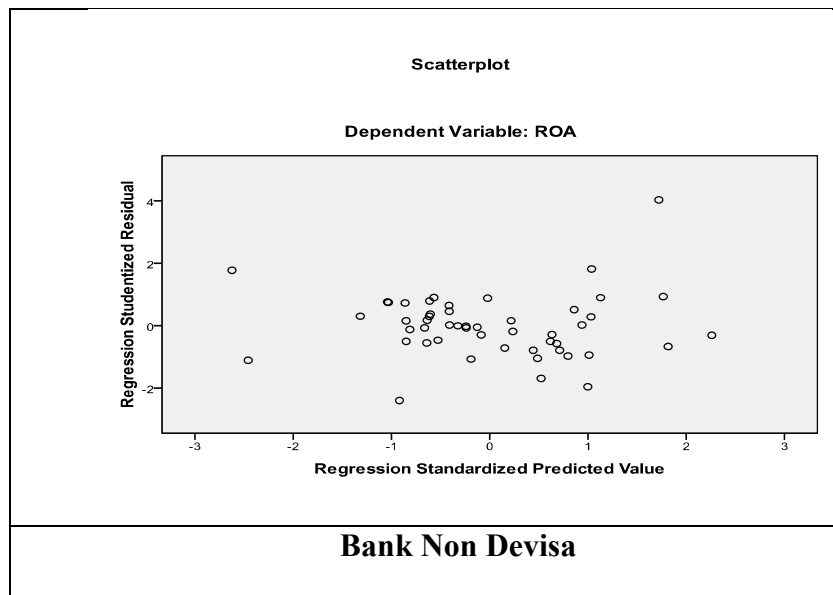
Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang disusun tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas.

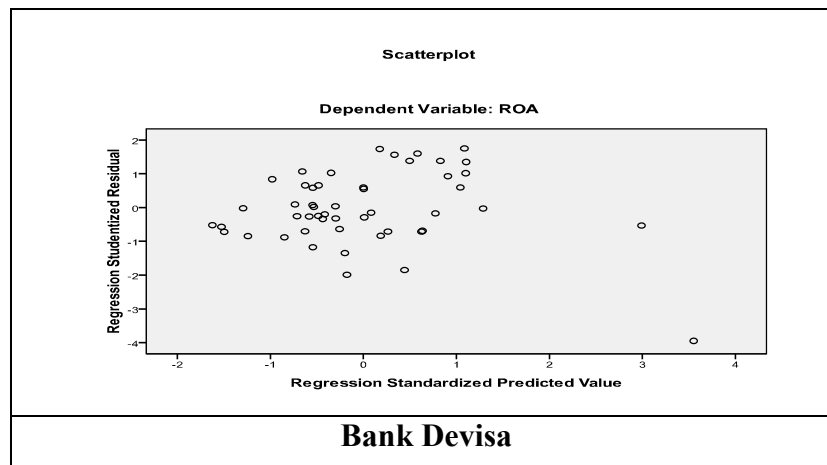
2. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk melihat penyebaran data. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu *SRESID* dengan residual error yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Gambar *scatterplot* ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 4.1.

Grafik Uji Heteroskedatisitas





Sumber : Data diolah

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2001).

Berdasarkan Gambar 4.1. tersebut diatas terlihat bahwa titik-titik tersebut sudah tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Kemudian jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Dan berdasarkan keterangan tersebut maka seluruh variabel tidak terdapat heterokedastisitas.

3. Pengujian Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Pengujian menggunakan Durbin Watson (DW – Test) . Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Autokorelasi dapat dideteksi bila nilai DW diluar du dan 4 - du (Ghozali, 2005).

Untuk menguji adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda digunakan uji Durbin-Watson. Sedangkan berdasarkan tabel DW dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) dan $n = 50$, dan $k = 6$.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	DW	dL	dU	4 - du
Bank Devisa	1,863	1,123	1,639	2,361
Bank Non Devisa	1,855	1,123	1,639	2,361

Sumber : data diolah

Hasil uji DW dalam tabel 4.3 menunjukkan nilai DW sebesar 1,863. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan jumlah sampel 50 dengan 6 variabel independent. Maka dari tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai dl 1,123 dan nilai du 1,639. Karena nilai DW hitung terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (4-du) atau $du < dw < 4-du$ yaitu $1,639 < 1,863 < 2,361$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model terbebas dari autokorelasi.

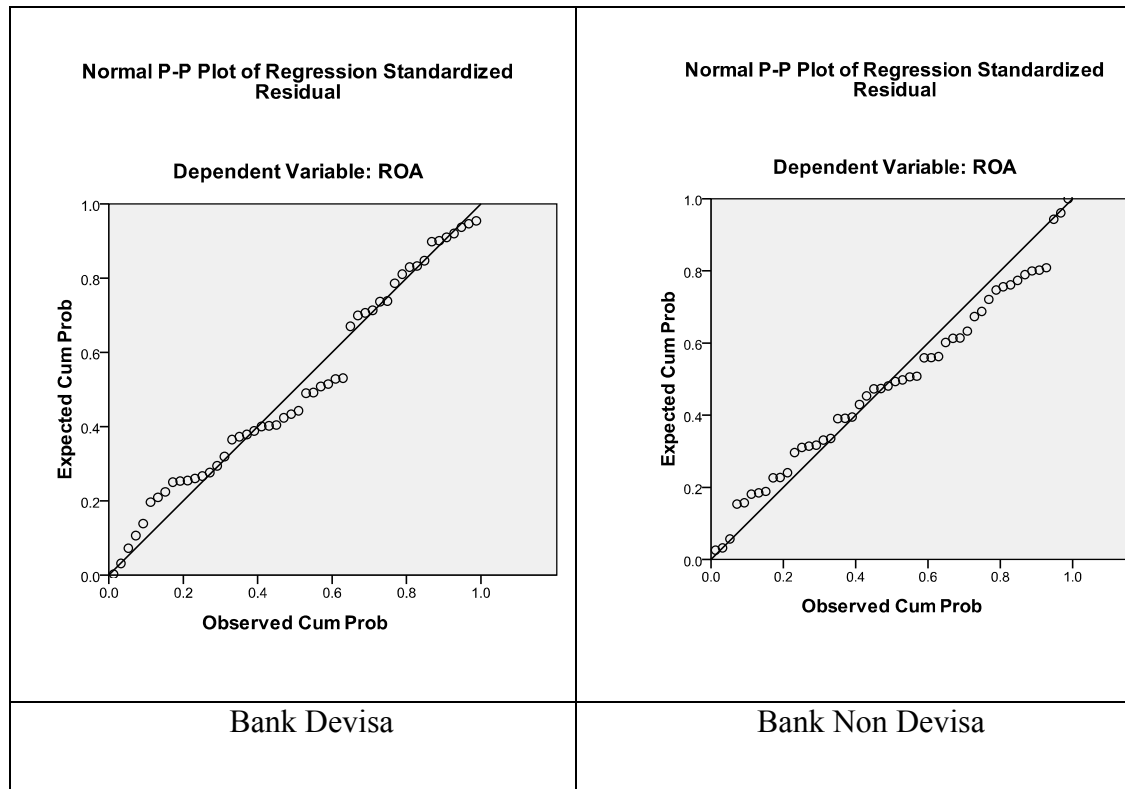
4. Pengujian Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah terdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data, dapat dilihat pada grafik probability plot. Data dapat dikatakan normal bila data atau titik – titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonalnya (Ghozali , 2001).

Jika data penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Namun, jika data menyebar dari garis

diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.2.
Grafik Uji Normalitas- P-plot



Sumber : data diolah

Berdasarkan tampilan gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa pola grafik normal, hal itu terlihat dari titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.2.2. Analisis Regresi Berganda

4.2.2.1. Bank Devisa

Analisis regresi linier digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variable bebas (Ghozali,2001). Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Regresi – Bank Devisa

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.111	1.511		3.383	.002		
	car	.041	.019	.234	2.161	.036	.611	1.636
	NPL	-.073	.060	-.112	-1.208	.234	.834	1.199
	BOPO	-.032	.006	-.554	-4.895	.000	.562	1.780
	LDR	-.010	.005	-.204	-1.890	.066	.618	1.619
	NIM	.169	.094	.212	1.809	.077	.524	1.910
	sqPPAP	-.115	.091	-.129	-1.256	.216	.679	1.472

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah

Dari model regresi diatas diperoleh model sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 5,111 + 0,041\text{CAR} - 0,073 \text{ NPL} - 0,032 \text{ BOPO} - 0,010 \text{ LDR} + 0,169 \text{ NIM} - 0,115\text{PPAP} + e$$

Berdasarkan hasil olah data persamaan diatas maka:

BOPO merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA, kemudian CAR,NIM, LDR, PPAP, NPL yang mempengaruhi ROA.

1. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji F

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi secara simultan.

Tabel 4.5
Uji Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.333	6	6.056	16.032	.000 ^a
	Residual	16.242	43	.378		
	Total	52.576	49			

a. Predictors: (Constant), sqPPAP, NIM, NPL, LDR, car, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji F pada table 4.6 didapat nilai F hitung sebesar 16.032 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan PPAP mempunyai pengaruh terhadap ROA.

b. Hasil Uji t (Secara Parsial)

Tabel 4.6

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	5.111	1.511		3.383	.002		
	car	.041	.019	.234	2.161	.036	.611	1.636
	NPL	-.073	.060	-.112	-1.208	.234	.834	1.199
	BOPO	-.032	.006	-.554	-4.895	.000	.562	1.780
	LDR	-.010	.005	-.204	-1.890	.066	.618	1.619
	NIM	.169	.094	.212	1.809	.077	.524	1.910
	sqPPAP	-.115	.091	-.129	-1.256	.216	.679	1.472

a. Dependent Variable: ROA

Atas dasar hasil uji T maka menunjukkan bahwa variabel X_1 sampai X_6 berpengaruh pada Y. Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

1. Variabel CAR

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi untuk variabel CAR sebesar 2.161 dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 1 diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR, maka ROA yang diperoleh bank akan semakin besar karena semakin besar CAR maka semakin baik kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan

timbulnya resiko kerugian usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari wisnu mawardi(2004) dan Fitri (2007) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Variabel NPL

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien variabel NPL diperoleh nilai t sebesar -1,208 dengan probabilitas sebesar 0,234 dimana nilai signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 maka NPL tidak signifikan terhadap ROA. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun.. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 2 ditolak** . NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikucurkan pada masyarakat. NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL terus meningkat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin buruk. Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran keuangannya bank akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fitri(2007).

3. Variabel NIM

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil estimasi regresi variabel NIM diperoleh nilai t sebesar 1.809 dengan probabilitas sebesar 0,077. Nilai signifikansi uji diperoleh lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 maka pengaruh NIM terhadap ROA tidak signifikan. Dengan arah koefisien positif, maka hal ini berarti bahwa NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pengaruh positif

tidak signifikan, apabila NIM naik maka ROA akan naik, namun pengaruh kenaikan NIM tidak signifikan terhadap kenaikan ROA. Contohnya pada Bank Central Asia pada tahun 2005-2006 NIM mengalami kenaikan sebesar 17,95, sedangkan ROA mengalami kenaikan hanya 0,49 Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 3 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen bank belum mampu mengelola akiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan terutama dari spread bunga tabungan, kredit dan investasi. Spread yang kecil yang disebabkan naiknya BI rate dan tekanan inflasi membuat besarnya biaya bunga meningkat menyebabkan bank kehilangan kesempatan memperoleh laba dari aktiva produktif. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu mawardi (2004) yang menunjukkan hubungan NIM dan ROA adalah positif.

4. Variabel BOPO

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil estimasi regresi variabel BOPO diperoleh nilai t sebesar -4.895 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 maka diperoleh ada pengaruh yang signifikan dari variabel BOPO terhadap ROA. Dengan arah kofisien negatif, maka hal ini berarti bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai BOPO yang lebih tinggi akan memberikan ROA yang lebih kecil Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 4 diterima**. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Wisnu Mawardi (2004) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. Variabel LDR

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi Hasil estimasi regresi variabel LDR diperoleh nilai t sebesar -1.890 dengan probabilitas sebesar 0,066 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 maka tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel LDR terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif, tidak signifikan artinya semakin rendah LDR maka laba perusahaan mempunyai kemungkinan untuk turun. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 4 ditolak**. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Jika rasio ini menunjukkan angka rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Hasil penemuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hesti(2002).

6. Variabel PPAP

Hipotesis keenam yang diajukan menyatakan bahwa PPAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel PPAP diperoleh nilai t sebesar -1,256 dengan probabilitas sebesar 0,216. Dengan demikian maka tidak diperoleh adanya pengaruh yang signifikan dari variabel PPAP terhadap ROA. Dengan arah koefisien negatif, maka hal ini berarti bahwa PPAP berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana / kredit, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank semakin besar PPAP menunjukkan kinerja aktiva produktif yang semakin turun sehingga menurunkan

ROA. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 5 ditolak**. Hasil ini sesuai dengan Mabruroh (2004).

3. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebagai berikut :

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.831 ^a	.691	.648	.61459	.691	16.032	6	43	.000	1.863

a. Predictors: (Constant), sqPPAP, NIM, NPL, LDR, car, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data diolah

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien adalah antara nol sampai dengan satu. Koefisien determinasi menunjukkan mengenai besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²*. Dan berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R²*) diperoleh sebesar 0,648 atau 64,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh variabel CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, PPAP secara simultan terhadap ROA sebesar 64,8%. Sedangkan sisanya sebesar 35,2% disebabkan oleh faktor lain.

4.2.2.2. Bank Non Devisa

Analisis regresi linier digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (Ghozali, 2001). Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Regresi – Bank Non Devisa

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.977	.917		15.249	.000		
	CAR	.004	.014	.013	.264	.793	.792	1.263
	BOPO	-.153	.009	-.910	-17.250	.000	.641	1.560
	LDR	.003	.006	.026	.459	.649	.574	1.742
	NIM	.135	.035	.196	3.813	.000	.676	1.479
	sinppap	.116	.158	.034	.737	.465	.831	1.203
	sqnpl	.097	.163	.031	.598	.553	.686	1.458

a. Dependent Variable: ROA

b. Independent Variabel : CAR,BOPO, LDR, NIM, sinPPAP(trasformasi PPAP), sqNPL(transformasi NPL) .

Sumber :Data Diolah

Dari model regresi diatas diperoleh model sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 13,977 + 0,004 \text{ CAR} + 0,097 \text{ NPL} - 0,153 \text{ BOPO} - 0,003 \text{ LDR} + 0,116 \text{ PPAP} + 0,135 \text{ NIM} + e$$

Berdasarkan hasil olah data persamaan diatas maka:

BOPO merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA, kemudian NIM, PPAP , NPL, LDR, dan CAR yang mempengaruhi ROA.

1. Uji Hipotesis

a. Hasil Uji F

Pengujian hipotesis uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel bebas mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah hasil dari uji regresi secara simultan.

Tabel 4.9
Uji Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	257.386	6	42.898	86.164	.000 ^a
	Residual	21.408	43	.498		
	Total	278.794	49			

a. Predictors: (Constant), sqnpl, sinppap, LDR, CAR, NIM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji F pada table 4.9 didapat nilai F hitung sebesar 86,164 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, BOPO, LDR, NIM, dan PPAP mempunyai pengaruh terhadap ROA.

b. Hasil Uji t (Secara Parsial)

Tabel 4.10

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13.977	.917		15.249	.000		
	CAR	.004	.014	.013	.264	.793	.792	1.263
	BOPO	-.153	.009	-.910	-17.250	.000	.641	1.560
	LDR	.003	.006	.026	.459	.649	.574	1.742
	NIM	.135	.035	.196	3.813	.000	.676	1.479
	Sinppap	.116	.158	.034	.737	.465	.831	1.203
	Sqnpl	.097	.163	.031	.598	.553	.686	1.458

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data diolah

Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

1. Variabel CAR

Hipotesis ketujuh yang diajukan menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil estimasi regresi variabel CAR diperoleh nilai t sebesar 0,264 dengan probabilitas sebesar 0,793. Dengan demikian diperoleh tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel CAR terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 7 ditolak**. CAR adalah perbandingan antara modal sendiri dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko(ATMR), dimana peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana karena bank dapat menggunakan modalnya sendiri untuk dialokasikan kepada kativa produktif yang kemudian dapat meningkatkan

profitabilitas. Namun bila modal bank rendah akan memerlukan dana yang berasal dari dana pihak ketiga yang mengandung biaya dana sehingga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi dan mengurangi margin bersih yang diperoleh bank melalui aktiva produktifnya sehingga profitabilitas bank akan rendah. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Wisnu Mawardi (2004) dan Fitri (2007) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Variabel NPL

Hipotesis kedelapan yang diajukan menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil estimasi regresi variabel NPL diperoleh nilai t sebesar 0,598 dengan probabilitas sebesar 0,553. Karena nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 maka diperoleh tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel NPL terhadap ROA. Semakin besar NPL, akan mengakibatkan menurunnya ROA, yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Begitu pula sebaliknya bila NPL turun, maka ROA akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan baik. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 8 ditolak**. NPL merupakan perbandingan dari kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang dikucurkan pada masyarakat. NPL digunakan oleh perbankan untuk mengukur kemampuan bank tersebut untuk menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL yang terus meningkat menunjukkan tingkat resiko kredit bank yang semakin buruk. Dengan meningkatnya NPL, maka perputaran keuntungan mengalami penurunan. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Almilia (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Variabel NIM

Hipotesis kesembilan yang diajukan bahwa NIM berpengaruh signifikan positif. Hasil regresi variabel NIM diperoleh nilai t sebesar 3,813 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai signifikansi uji diperoleh lebih kecil dari 0,05. Karena nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 maka diperoleh ada pengaruh yang signifikan dari variabel NIM terhadap ROA. Dengan arah koefisien positif, maka hal ini berarti bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai NIM yang lebih tinggi akan memberikan ROA yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 9 diterima**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu mawardi (2004) yang menunjukkan hubungan NIM dan ROA adalah positif.

4. Variabel BOPO

Hipotesis kesepuluh yang diajukan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil estimasi regresi variabel BOPO diperoleh nilai t sebesar -17,250 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi pengujian lebih kecil dari 0,05 maka diperoleh ada pengaruh yang signifikan dari variabel BOPO terhadap ROA. BOPO naik maka ROA turun. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 10 diterima**. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Wisnu Mawardi (2004) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. Variabel LDR

Hipotesis kesebelas yang diajukan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan. Hasil estimasi regresi variabel LDR diperoleh nilai t sebesar 0,459 dengan probabilitas sebesar 0,649 karena nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05 maka diperoleh tidak

adanya pengaruh yang signifikan dari variabel LDR terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 11 ditolak**. Namun nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan likuiditas perbankan semakin rendah karena banyak dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk loan sehingga mampu meningkatkan pendapatan bank dari bunga pinjaman yang dibayarkan, hal ini akan memberikan potensi kenaikan ROA. Semakin tinggi LDR maka semakin besar dana yang disalurkan dan akan meningkatkan pendapatan yang akan meningkatkan kinerja bank. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian Yuliani (2007).

6. Variabel PPAP

Hipotesis keduabelas yang diajukan adalah negatif dan signifikan. Hasil estimasi regresi variabel PPAP diperoleh nilai t sebesar 0,737 dengan probabilitas sebesar 0,465. Nilai signifikansi pengujian lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka diperoleh tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel PPAP terhadap ROA. Apabila kredit macet macet naik/ diragukan naik, maka PPAP harus ditambah. Jadi apabila PPAP naik hal itu menandakan kredit macet naik. Sehingga akan mengurangi ROA. Hal ini berarti bahwa **Hipotesis 12 ditolak**. Pembentukan PPAP merupakan salah satu upaya untuk membentuk cadangan dari kemungkinan tidak tertagihnya penempatan dana / kredit, sehingga PPAP merupakan beban bagi bank semakin besar PPAP menunjukkan kinerja aktiva produktif yang semakin turun sehingga menurunkan ROA. PPAP positif menunjukkan banyaknya cadangan yang dipersiapkan bank untuk penempatan kredit yang menyebabkan menurunkan ROA.

3. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi diperoleh nilai *adjusted R²* yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi

Model Summary^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.961 ^a	.923	.912	.70559	.923	86.164	6	43	.000	1.855

a. Predictors: (Constant), sqnpl, sinppap, LDR, CAR, NIM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien adalah antara nol sampai dengan satu. Koefisien determinasi menunjukkan mengenai besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R^2 . Dan berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,912 atau 91,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh variabel CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, PPAP terhadap variabel dependen sebesar 91,9%. Sedangkan sisanya sebesar 8,8% disebabkan oleh faktor lain.

4. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menguji ada tidaknya perbedaan pengaruh dari keenam variabel bebas terhadap ROA pada bank umum devisa dan bank umum non devisa. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.12
Uji Chow

Bank Devisa :

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.333	6	6.056	16.032	.000 ^a
	Residual	16.242	43	.378		
	Total	52.576	49			

a. Predictors: (Constant), sqPPAP, NIM, NPL, LDR, car, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: data diolah

Bank Non Devisa:

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	257.386	6	42.898	86.164	.000 ^a
	Residual	21.408	43	.498		
	Total	278.794	49			

a. Predictors: (Constant), sqnpl, sinppap, LDR, CAR, NIM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : data diolah

Bank Devisa dan Bank Non Devisa:

N

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	223.854	6	37.309	32.121	.000 ^a
	Residual	108.020	93	1.162		
	Total	331.874	99			

a. Predictors: (Constant), nim, bopo, npl, car, ldr, ppap

b. Dependent Variable: roa

Nilai F tabel taraf 5% dengan df 1= 44 dan df 2 44 diperoleh sebesar 3,49 dengan jumlah n1 dan n2 sebanyak 100, dimana n1 merupakan jumlah observasi residual pada bank devisa sebesar 50 dan n2 merupakan jumlah observasi residula pada bank non devisa sebesar 50 sehingga 50+50= 100, dan jumlah parameter yang diestimasi pada restricted regression (k) sebesar 6 maka didapatkan perhitungan chow test sebagai berikut:

$$RSS_{Sur} = RSS_{Sur1} + RSS_{Sur2}$$

$$= 16,242 + 21,408$$

$$= 37,650$$

$$F = \frac{(RSS_r - \frac{RSS_{Sur}}{k})}{(RSS_{Sur} / (n_1 + n_2 - 2k))}$$

$$= \frac{(108,020 - 37,65)/6}{(37,65 / (100-12))}$$

$$= \frac{11,72}{0,42}$$

$$0,42$$

$$f = 27,9$$

Hasil pengujian menghasilkan nilai Chow test F sebesar 27,9. Nilai F tabel diperoleh sebesar 3,49

Dengan demikian diperoleh Chow test ($27,9 > F \text{ tabel}(3,49)$) hal ini berarti terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan dari 6 variabel bebas.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi ROA pada perusahaan perbankan pada tahun 2004 hingga 2008 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA Bank Devisa namun tidak pada Bank Non Devisa.
2. Variabel NPL negative tidak signifikan pada Bank Devisa dan positif tidak signifikan pada Bank Non Devisa.
3. Variabel BOPO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA Bank devisa maupun Bank Non Devisa.
4. Variabel LDR negatif tidak signifikan pada Bank Devisa dan positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Non Devisa.
5. Variabel PPAP negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Devisa dan positif tidak signifikan pada Bank Non Devisa.
6. Variabel NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA Bank Non Devisa dan positif tidak signifikan pada Bank Devisa.

5.2.Keterbatasan

Pada penelitian ini terdapat kondisi yang tidak sejalan dengan hipotesis. Data CAR, NPL, LDR, PPAP, yang fluktuatif sehingga menyebabkan distorsi sehingga di masa yang akan datang perlu teknik yang bersifat smoothing (penghalusan) sebaiknya digunakan data triwulan.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh maka dapat diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi manajemen/ Pengelola perbankan

Manajemen harus bisa mengelola BOPO dengan baik, bank harus berhati-hati bila terjadi peningkatan PPAP.

2. Bagi Peneliti

Untuk penelitian NIM, dan BOPO karena berlaku untuk Bank Devisa dan Bank Non Devisa maka untuk dijadikan variabel penelitian, karena terbukti stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana dan Winny Herdaningtyas.2005.”Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan periode 2000-2002”. Jurnal Akutansi dan Keuangan, Vol.7, No.2, pp.131-147.
- Achmad, Tarmizi dan Willyanto Kartiko Kusuno. 2003. “ Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia”. Media Ekonomi dan Bisnis”. Vol.XV, no.1.
- Ang, Robert. 1997. “Buku Pintar Pasar Modal Indonesia”. Mediasoft Indonesia
- Bank Indonesia. 2004. Laporan Pengawasan Perbankan 2004. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2005. Laporan Pengawasan Perbankan 2005. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2006. Laporan Pengawasan Perbankan 2006. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2007. Laporan Pengawasan Perbankan 2007. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2008. Laporan Pengawasan Perbankan 2008. Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman. 2001. Manajemen Perbankan. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu. 2001. Dasar- Dasar Perbankan. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Kasmir. 2002. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Kuncoro, Mudrajat. 2001. Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE.
- Mawardi, Wisnu. 2005. “Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun)”. Jurnal Bisnis Strategi. Vol.14, No.1.

- Muchdarsyah, Sinungan.2000. Manajemen Dana Bank. Edisi kedua. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasser, Etty M,Aryati, Titik 2000.”Model Analisis CAMEL untuk memprediksi Finansial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public”. Jurnal Akutansi Auditing Informasi, Vol.4 No.2
- Nugraheni, Fitri dan Dody Hapsoro. 2007.”Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta”. Wahana ,Vol 10, No.2.
- Riyanto, Bambang. 1993. Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Yogyakarta:BPFE.
- Siamat, Dahlan. 1993. Manajemen Bank Umum. Jakarta: Intermedia.
- Werdaningtyas, hesty. 2002. Faktor yang Mempengarui Profitabilitas Bank Take Over Pramerges di Indonesia. Jurnal Manajemen Indonesia, Vol 1 no.2.
- Yuliani. 2007. Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada SektorPerbankan yang Go Public di BEJ. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, Vol.5 no.10

LAMPIRAN

Lampiran A

Daftar Perusahaan Sampel

No	Bank Devisa	Bank Non Devisa
1	Bank Central Asia	Bank Tabungan Pensiunan Nasional
2	Bank Danamon Indonesia	Bank Jasa Jakarta
3	Bank Internasional Indonesia	Bank Victoria Internasional
4	Bank Mega Indonesia	Bank Eksekutif Internasional
5	Bank NISP	Bank Ina Perdana
6	Bank Buana Indonesia	Bank Yudha Bhakti
7	Bank bukopin	Bank Mayora
8	Bank Ekonomi Raharja	Bank Artos Indonesia
9	Bank Arta Graha	Bank Kesejahteraan Ekonomi
10	Bank Mayapada Internasional	Bank Harda Internasional

Lampiran C

CAR Bank Devisa 2004-2008

NO	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Central Asia	25.84	22.21	23.99	20.42	15.79
2	PT. Bank Danamon Indonesia	31.87	25.18	22.86	20.85	15.42
3	PT. Bank Internasional Indonesia	21.53	18.61	23.59	22.13	18.47
4	PT. Bank Mega Indonesia	13.34	11.95	17	15.44	16.24
5	PT. Bank NISP	14.37	14.08	18.33	17.61	17.26
6	PT. Bank Buana Indonesia	23.28	19.77	30.12	29	25.45
7	PT. Bank Bukopin	17.11	13.11	14.93	13.64	11.06
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	11.34	12.65	13.81	13.32	13.65
9	PT. Bank Arta Graha	11.05	11.68	10.9	12.95	10.41
10	PT. Bank Mayapada Internasional	16.08	14.43	13.67	33.77	24.48

Lampiran D

NPL Pada Bank Devisa Tahun 2004-2008

No.	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Central Asia	0.67	1.66	1.57	1.13	0.6
2	PT. Bank Danamon Indonesia	5.53	2.2	3.5	2.77	2.08
3	PT. Bank Internasional Indonesia	7.72	2.85	4.78	3.75	2.77
4	PT. Bank Mega Indonesia	1.85	1.1	1.73	1.26	1.21
5	PT. Bank NISP	1.34	2.26	3.31	2.51	2.27
6	PT. Bank Buana Indonesia	1.43	1.84	4.26	3.55	2.51
7	PT. Bank Bukopin	2.68	3.53	3.95	3.82	3.63
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	0.86	0.87	2.2	2.08	0.65
9	PT. Bank Arta Graha	4.8	2.95	6.32	6.13	3.92
10	PT. Bank Mayapada Internasional	2.37	1.96	4.08	0.53	2.67

Lampiran B

ROA Pada Bank Devisa Tahun 2004-2008

No	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Central Asia	3.2	3.35	3.84	3.43	3.43
2	PT. Bank Danamon Indonesia	4.47	4.08	2.27	3.55	3.26
3	PT. Bank Internasional Indonesia	2.38	1.94	1.52	1.66	1.34
4	PT. Bank Mega Indonesia	3.25	1.8	0.81	2.44	2.09
5	PT. Bank NISP	2.4	0.85	1.54	1.45	1.53
6	PT. Bank Buana Indonesia	2.67	3.36	3.61	3.64	1.92
7	PT. Bank Bukopin	2.08	2.17	1.96	1.66	1.75
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	1.52	1.96	1.63	1.68	1.87
9	PT. Bank Arta Graha	0.98	0.54	0.42	0.41	0.46
10	PT. Bank Mayapada Internasional	2.25	0.97	1.16	1.59	1.17

Lampiran E
BOPO Pada Bank Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Central Asia	65.7 9	66.2 8	69.1	66.2 6	65.1 1
2	PT. Bank Danamon Indonesia	64.4 7	66.1 7	81.2 7	74.1 7	76.8
3	PT. Bank Internasional Indonesia	79.6 8	81.7 3	89.4 7	87.2 1	93.3 9
4	PT. Bank Mega Indonesia	72.4 1	83.3	93.4 8	78.4 8	81.5 3
5	PT. Bank NISP	77.6	93.0 5	87.7 1	87.0 9	85.4 4
6	PT. Bank Buana Indonesia	75.1 8	70.8 6	74.2 5	67.7 2	83.3 1
7	PT. Bank Bukopin	82.6 9	82.9 7	85.6 7	85.1	83.3 2
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	83.6 1	79.0 6	86.3 5	82.7 5	79.7 6
9	PT. Bank Arta Graha	94.3 4	95.4 3	96.8 9	96.4 8	95.5 4
10	PT. Bank Mayapada Internasional	51.3 8	92.3	91.6 4	87.7	90.9 8

Lampiran F

LDR Pada Bank Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Central Asia	28.5	39.9 5	38.3 1	40.7 1	54.65
2	PT. Bank Danamon Indonesia	71.9 3	82.3 5	77.8	85	90.73
3	PT. Bank Internasional Indonesia	42.0 8	54.6 6	61.4 3	72.0 1	80.64
4	PT. Bank Mega Indonesia	48.2 1	52.1 5	45.3 4	47.6 8	67.4
5	PT. Bank NISP	78.9 8	80.6	81.9 4	91.0 4	94.87
6	PT. Bank Buana Indonesia	54.6 3	82.4 2	82.7 2	94.0 8	101.1 3
7	PT. Bank Bukopin	98.3 7	96.1 7	69.4 5	68.0 4	95.76
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	44.8 5	51.2	43.3 1	52.6 1	63.67
9	PT. Bank Arta Graha	78.3	92.8 9	85.8 4	79.1 8	87.82
10	PT. Bank Mayapada Internasional	69.2 2	86.5 4	86.6 4	98.2 2	112.6

Lampiran G

NIM Pada Bank Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Central Asia	180.3	123.6 5	141.6	129.3 4	134.2 3
2	PT. Bank Danamon Indonesia	194.2 8	117.1 7	108.0 1	115.2 2	111.7 2
3	PT. Bank Internasional Indonesia	107.1 7	123.2 5	113.4 1	119.5 5	114.2 1
4	PT. Bank Mega Indonesia	100.0 2	100	100.0 1	100.0 1	117.8 8
5	PT. Bank NISP	113.1 8	100.6 5	100.0 3	100.0 7	100.0 4
6	PT. Bank Buana Indonesia	136.7 3	107.7 3	110.4 8	103.3 2	100.8 1
7	PT. Bank Bukopin	124.4 1	103.9 8	101.0 8	112.5 4	106.2 5
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	211.0 4	190.7 7	129.0 9	141.9 1	135.9 6
9	PT. Bank Arta Graha	127.1	123.4 9	83.15	100.8 4	100.4 8
1	PT. Bank Mayapada Internasional	189.9 2	133.2 4	102.9 3	112.8 3	107.4

Lampiran H

PPAP Pada Bank Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Central Asia	180,3	123,6 5	141,6	129,3 4	134,2 3
2	PT. Bank Danamon Indonesia	194,2 8	117,1 7	108,0 1	115,2 2	111,7 2
3	PT. Bank Internasional Indonesia	107,1 7	123,2 5	113,4 1	119,5 5	114,2 1
4	PT. Bank Mega Indonesia	100,0 2	100	100,0 1	100,0 1	117,8 8
5	PT. Bank NISP	113,1 8	100,6 5	100,0 3	100,0 7	100,0 4
6	PT. Bank Buana Indonesia	136,7 3	107,7 3	110,4 8	103,3 2	100,8 1
7	PT. Bank Bukopin	124,4 1	103,9 8	101,0 8	112,5 4	106,2 5
8	PT. Bank Ekonomi Raharja	211,0 4	190,7 7	129,0 9	141,9 1	135,9 6
9	PT. Bank Arta Graha	127,1	123,4 9	83,15	100,8 4	100,4 8
1	PT. Bank Mayapada Internasional	189,9 2	133,2 4	102,9 3	112,8 3	107,4

Lampiran i

ROA Pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	8.55	5.78	3.15	5,58	5,15
2	PT. Bank Jasa Jakarta	3.66	2.95	2.51	3,07	2,45
3	PT. Bank Victoria Internasional	1.09	1.64	1.43	2,05	1,22
4	PT. Bank Eksekutif Internasional	2.57	-4.31	-0.85	0,08	-1,51
5	PT. Bank Ina Perdana	3.16	1.82	0.62	2,37	2,38
6	PT. Bank Yudha Bhakti	4.28	3.04	0.76	1,34	1,4
7	PT. Bank Mayora	0.82	1.28	0.46	1,04	0,4
8	PT. Bank Artos Indonesia	1.37	0.46	0.02	0,16	-0,29
9	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	6.95	6.58	4.51	4,13	3,23
1	PT. Harda Internasional	1.57	0.81	0.12	-2,93	0,09

Lampiran J

CAR Pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

No	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	19.04	21.59	32.01	23.25	24.87
2	PT. Bank Jasa Jakarta	16.93	17.44	24.09	22.49	23.85
3	PT. Bank Victoria Internasional	14.46	23.08	30.38	20.28	21.5
4	PT. Bank Eksekutif Internasional	15.83	10.50	9.76	11.8	9.26
5	PT. Bank Ina Perdana	20.97	24.56	14.09	29.2	18.83
6	PT. Bank Yudha Bhakti	15.79	17.68	16.2	14.49	14.8
7	PT. Bank Mayora	19.32	19.97	31.26	35.07	33.96
8	PT. Bank Artos Indonesia	19.31	18.2	18.64	45.41	40.33
9	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	32.43	32.21	34.03	21.67	13.26
10	PT. Harda Internasional	11.67	12.08	13.99	12.52	13.88

Lampiran K

NPL Pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

No	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	3.24	1.08	2.5	1.23	0.77
2	PT. Bank Jasa Jakarta	0.56	0.59	1.03	1.36	0.76
3	PT. Bank Victoria Internasional	5.65	6.63	6.71	2.48	2.4
4	PT. Bank Eksekutif Internasional	7.88	10.66	5.26	7.97	21.01
5	PT. Bank Ina Perdana	5.57	3.15	1.95	0.94	1.62
6	PT. Bank Yudha Bhakti	2.94	2.52	6.89	4.26	2.09
7	PT. Bank Mayora	0.9	2.45	3.51	3.63	1.75
8	PT. Bank Artos Indonesia	1.96	0.82	3.66	2.62	2.93
9	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	3.27	3.07	2.13	2.08	1.63
10	PT. Bank Harda Internasional	2.18	4.74	4.28	10.77	1.76

Lampiran L

BOPO Pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

No	Nama Bank	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	65.05	72.49	83.05	76,01	74,31
2	PT. Bank Jasa Jakarta	69.21	71.98	84.85	82,67	78,56
3	PT. Bank Victoria Internasional	92.85	87.54	89.49	74,69	88,69
4	PT. Bank Eksekutif Internasional	85.03	130.4	108.49	100,84	103,32
5	PT. Bank Ina Perdana	76.73	86.77	96.16	80,05	82,31
6	PT. Bank Yudha Bhakti	74.17	78.96	95.12	91,08	88,66
7	PT. Bank Mayora	94.25	93.59	99.16	91,51	96,47
8	PT. Bank Artos Indonesia	93.32	97.82	100.68	99,09	102,57
9	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	58.89	65.91	74.73	75,49	78,7
10	PT. Harda Internasional	87.16	90.83	98.33	126,39	101,18

Lampiran M

LDR Pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	Tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	95.85	92.61	96.87	98.08	85.63
2	PT. Bank Jasa Jakarta	78.71	71.98	82.01	91.42	90.78
3	PT. Bank Victoria Internasional	44.11	40.75	51.46	56.76	52.36
4	PT. Bank Eksekutif Internasional	84.59	83.88	73.44	80.13	76.57
5	PT. Bank Ina Persada	66.48	92.6	101.3 1	79.28	88.09
6	PT. Bank Yudha Bhakti	59.02	57.97	50.09	56.69	67.24
7	PT. Bank Mayora	34.85	50.73	44.8	72.02	82.15
8	PT. Bank Artos Indonesia	78.99	92.73	82.98	95.77	117.6 9
9	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	135.5 7	144.5 9	137.7 7	105.5 7	104.9
1	PT. Harda Internasional	67.31	82.33	74.22	70.84	75.37

Lampiran N

PPAP Pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	140.9 8	92.27	105.1 1	154	210.3 4
2	PT. Bank Jasa Jakarta	519.1 6	348.2 1	135.8 3	132.9 8	138.7 8
3	PT. Bank Victoria Internasional	388.3	483.5 7	198.9 9	212.3 7	145.8 5
4	PT. Bank Eksekutif Internasional	94.79	100.6 3	100.4 6	100.0 3	100.5 1
5	PT. Ina Perdana	113.8 8	106.4 2	104.5 3	113.6 5	111.4 4
6	PT. Bank Yudha Bhakti	161.9 8	155.5 9	100.0 3	100.5 8	100.0 4
7	PT. Bank Mayora	311.1 8	276.2 4	198.6 7	224.4 9	239.6 1
8	PT. Bank Artos Indonesia	100	105.7 1	101.4 9	100	102.3 4
9	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	107.0 5	105.3 8	100.4 3	104.4 9	102.4 5
1	PT. Harda Internasional	105.2 2	101.8 9	102.6 1	152.3 7	101.9 7

Lampiran O

NIM Pada Bank Non Devisa Tahun 2004-2008

N	Nama Bank	tahun				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	10.03	21.84	13.84	11.63	11.4
2	PT. Bank Jasa Jakarta	4.79	6.8	4.54	3.95	4.27
3	PT. Bank Victoria Internasional	3.82	5.17	2.56	2.71	2.61
4	PT. Bank Eksekutif Internasional	6.68	12.94	8.44	4.25	7.63
5	PT. Ina Perdana	7.52	8.71	6.64	6.69	6.15
6	PT. Bank Yudha Bhakti	7.83	9.23	5.64	4.43	5.21
7	PT. Bank Mayora	5.88	5.14	6.38	5.05	5.13
8	PT. Bank Artos Indonesia	10.25	10.94	7.23	8.79	7.48
9	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	11.31	11.78	8.85	9.55	6.97
10	PT. Harda Internasional	6.63	6.56	4.08	4.86	4.58

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		car	NPL	BOPO	LDR
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50	50
	Mean	18.12	2.720	78.845	71.691
		0	2	4	8
		8			
	Std. Deviation	5.893	1.590	18.021	20.536
Most Extreme Differences		2	9	69	63
		5	2		
	Absolute	.125	.108	.178	.137
	Positive	.125	.108	.158	.117
	Negative	-.095	-.084	-.178	-.137
	Kolmogorov-Smirnov Z	.885	.760	1.256	.968
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.413	.610	.085	.306

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PPAP	NIM	ROA
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50
	Mean	121.34	5.610	2.106
		50	4	2
	Std. Deviation	27.668	1.296	1.035
		73	5	8
Most Extreme Differences			7	4
	Absolute	.200	.104	.116
	Positive	.187	.104	.116
	Negative	-.200	-.070	-.115
	Kolmogorov-Smirnov Z	1.416	.737	.821
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.036	.649	.510

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		car	NPL	BOPO	LDR
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50	50
	Mean	18.12	2.720	78.845	71.691
		0	2	4	8
		8			
	Std. Deviation	5.893	1.590	18.021	20.536
Most Extreme Differences		2	9	69	63
		5	2		
	Absolute	.125	.108	.178	.137
	Positive	.125	.108	.158	.117
	Negative	-.095	-.084	-.178	-.137
	Kolmogorov-Smirnov Z	.885	.760	1.256	.968
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.413	.610	.085	.306

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		car	NPL	BOPO	LDR
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50	50
	Mean	18.12	2.720	78.845	71.691
		0	2	4	8
		8			
	Std. Deviation	5.893	1.590	18.021	20.536
Most Extreme Differences		2	9	69	63
		5	2		
	Absolute	.125	.108	.178	.137
	Positive	.125	.108	.158	.117
	Negative	-.095	-.084	-.178	-.137
	Kolmogorov-Smirnov Z	.885	.760	1.256	.968
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.413	.610	.085	.306

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NIM	ROA	sqPP A P
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50
	Mean	5.610	2.106	10.95
		4	2	4
				9
	Std. Deviation	1.296	1.035	1.166
Most Extreme Differences		5	8	8
		7	4	6
	Absolute	.104	.116	.187
	Positive	.104	.116	.161
	Negative	-.070	-.115	-.187
	Kolmogorov-Smirnov Z	.737	.821	1.319
	Asymp. Sig. (2- tailed)	.649	.510	.062

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

DESCRIPTIVES VARIABLES=car NPL BOPO LDR NIM ROA PPAP
/STATISTICS=MEAN STDDEV MIN MAX.

Descriptives

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
car	50	10.41	33.77	18.1208	5.89325
NPL	50	.53	7.72	2.7202	1.59092
BOPO	50	4.47	96.89	78.8454	18.02169
LDR	50	28.50	112.60	71.6918	20.53663
NIM	50	3.46	8.47	5.6104	1.29657
ROA	50	.41	4.47	2.1062	1.03584
PPAP	50	83.15	211.00	121.3450	27.66873
Valid N (listwise)	50				

```

REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
COLLIN TOL CHANGE /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN
/DEPENDENT ROA /METHOD=ENTER car NPL BOPO LDR NIM sqPPAP
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED) /RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID)
NORM(ZRESID) /CASEWISE PLOT(ZRESID) OUTLIERS(3) /SAVE PRED
ZPRED ADJPRED RESID SRESID.

```

Regression

Variables Entered/Removed

M	Variables Entered/Removed		
	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SqPPAP, NIM, NPL, LDR, car, BOPO ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

M	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.691	.648	.61459

a. Predictors: (Constant), sqPPAP, NIM, NPL, LDR, car, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.691	16.032	6	43	.000	1.863

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.333	6	6.056	16.032	.000 ^a
	Residual	16.242	43	.378		
	Total	52.576	49			

a. Predictors: (Constant), sqPPAP, NIM, NPL, LDR, car, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5.111	1.511		3.383	.002
	car	.041	.019	.234	2.161	.036
	NPL	-.073	.060	-.112	-1.208	.234
	BOPO	-.032	.006	-.554	-4.895	.000
	LDR	-.010	.005	-.204	-1.890	.066
	NIM	.169	.094	.212	1.809	.077
	sqPPAP	-.115	.091	-.129	-1.256	.216

a. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Car	.611	1.636
	NPL	.834	1.199
	BOP	.562	1.780
	LDR	.618	1.619
	NIM	.524	1.910
	sqPPAP	.679	1.472

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Car	.611	1.636
	NPL	.834	1.199
	BOP	.562	1.780
	Q		
	LDR	.618	1.619
	NIM	.524	1.910
	sqPP	.679	1.472
	A		
	P		

a. Dependent Variable: ROA

Collinearity Diagnostics^a

M	Di	Variance Proportions						
		(Constant)	car	NPL	BOP O	LDR	NIM	sqPP A P
1	1	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.00	.02	.73	.00	.00	.01	.00
	3	.00	.22	.10	.09	.03	.01	.00
	4	.00	.00	.03	.01	.49	.02	.03
	5	.00	.70	.04	.24	.00	.22	.03
	6	.00	.04	.04	.26	.47	.69	.09
	7	.99	.02	.07	.39	.02	.05	.85

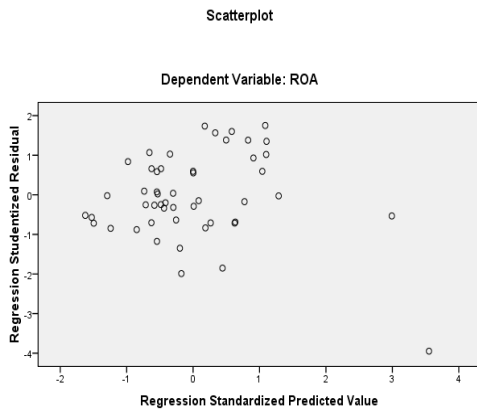
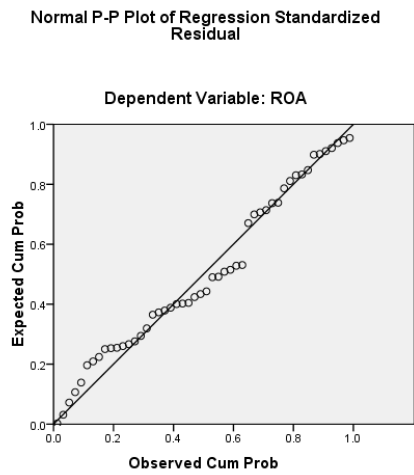
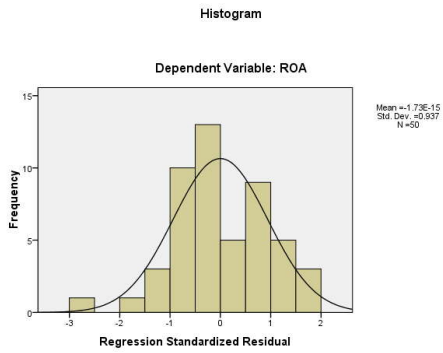
a. Dependent Variable: ROA

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.7087	5.1644	2.1062	.86110	50
Std. Predicted Value	-1.623	3.552	.000	1.000	50
Standard Error of Predicted Value	.127	.469	.218	.074	50
Adjusted Predicted Value	.7740	6.8247	2.1494	1.01341	50
Residual	-1.7344	1.0382	.0000	.57574	50
Std. Residual	-2.822	1.689	.000	.937	50
Stud. Residual	-3.948	1.751	-.029	1.073	50
Deleted Residual	-3.3946	1.1457	-.046	.77918	50
Stud. Deleted Residual	-4.887	1.795	-.046	1.158	50
Mahal. Distance	1.112	27.579	5.880	5.380	50
Cook's Distance	.000	2.132	.064	.302	50
Centered Leverage Value	.023	.563	.120	.110	50

a. Dependent Variable: ROA

Charts



Bank Non Devisa

NPar Tests**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		CAR	NPL	ROA	BOPO
Normal Parameters ^{a,b}	N	50	50	50	50
	Mean	21.16	3.636	1.964	87.743
		4	8	2	0
		6			
	Std. Deviation	8.299	3.505	2.385	14.184
		1	8	3	00
Most Extreme Differences		3	1	0	
	Absolute	.116	.217	.108	.076
	Positive	.116	.217	.098	.076
	Negative	-.076	-.190	-.108	-.053
	Kolmogorov-Smirnov Z	.818	1.537	.760	.540
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.515	.018	.610	.933

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LDR	PPAP	NIM
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50
	Mean	79.950	158.25	7.307
		8	12	8
	Std. Deviation	23.895	98.321	3.470
		13	57	9
Most Extreme Differences				6
	Absolute	.084	.254	.123
	Positive	.084	.254	.123
	Negative	-.051	-.251	-.097
	Kolmogorov-Smirnov Z	.594	1.799	.870
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.872	.003	.436

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	ROA	BOPO	LDR
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50	50
	Mean	21.16	1.964	87.743	79.950
		4	2	0	8
		6			
	Std. Deviation	8.299	2.385	14.184	23.895
		1	3	00	13
Most Extreme Differences		3	0		
	Absolute	.116	.108	.076	.084
	Positive	.116	.098	.076	.084
	Negative	-.076	-.108	-.053	-.051
	Kolmogorov-Smirnov Z	.818	.760	.540	.594
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.515	.610	.933	.872

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NIM	sqnpl	sqppa p
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50
	Mean	7.307	1.757	12.16
		8	2	1
				6
	Std. Deviation	3.470	.7485	3.249
		9	3	3
Most Extreme Differences		6		1
	Absolute	.123	.137	.257
	Positive	.123	.137	.257
	Negative	-.097	-.089	-.216
	Kolmogorov-Smirnov Z	.870	.972	1.818
	Asymp. Sig. (2- tailed)	.436	.301	.003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

COMPUTE lnppap=LN(PPAP). EXECUTE. NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=CAR ROA
BOPO LDR NIM sqnpl lnppap /MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	ROA	BOPO	LDR
Normal Parameters ^{a,b}	N	50	50	50	50
	Mean	21.16	1.964	87.743	79.950
		4	2	0	8
		6			
	Std. Deviation	8.299	2.385	14.184	23.895
		1	3	00	13
		3	0		
Most Extreme Differences	Absolute	.116	.108	.076	.084
	Positive	.116	.098	.076	.084
	Negative	-.076	-.108	-.053	-.051
	Kolmogorov-Smirnov Z	.818	.760	.540	.594
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.515	.610	.933	.872

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NIM	sqnpl	Inppa p
Normal Parameters ^{a,b}	N	50	50	50
	Mean	7.307	1.757	4.940
		8	2	1
	Std. Deviation	3.470	.7485	.4561
		9	3	7
		6		
Most Extreme Differences	Absolute	.123	.137	.254
	Positive	.123	.137	.254
	Negative	-.097	-.089	-.191
	Kolmogorov-Smirnov Z	.870	.972	1.796
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.436	.301	.003

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CAR	ROA	BOPO	LDR
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50	50
	Mean	21.16	1.964	87.743	79.950
		4	2	0	8
		6			
	Std. Deviation	8.299	2.385	14.184	23.895
		1	3	00	13
Most Extreme Differences		3	0		
	Absolute	.116	.108	.076	.084
	Positive	.116	.098	.076	.084
	Negative	-.076	-.108	-.053	-.051
	Kolmogorov-Smirnov Z	.818	.760	.540	.594
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.515	.610	.933	.872

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NIM	sqnpl	sinpp a p
Normal Parameters ^{a, b}	N	50	50	50
	Mean	7.307	1.757	-.1263
		8	2	
	Std. Deviation	3.470	.7485	.7008
		9	3	9
Most Extreme Differences		6		
	Absolute	.123	.137	.146
	Positive	.123	.137	.146
	Negative	-.097	-.089	-.116
	Kolmogorov-Smirnov Z	.870	.972	1.034
	Asymp. Sig. (2- tailed)	.436	.301	.236

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	50	9.26	45.41	21.1646	8.29913
NPL	50	.56	21.01	3.6368	3.50581
ROA	50	-4.31	8.55	1.9642	2.38530
BOPO	50	58.89	130.40	87.7430	14.18400
LDR	50	34.85	144.50	79.9508	23.89513
PPAP	50	92.27	519.10	158.2512	98.32157
NIM	50	2.56	21.84	7.3078	3.47096
Valid N (listwise)	50				

Regression

Variables Entered/Removed

M	Variables Entered	Variables Removed	Method

1	sqnpl, sinppa p, LDR, CAR, NIM, BOPO ^a	.	Enter
---	---	---	-------

a. All requested variables entered.

Model Summary^b

M				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.912	.70559

a. Predictors: (Constant), sqnpl, sinppap, LDR, CAR, NIM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

M	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.923	86.164	6	43	.000	1.855

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	257.386	6	42.898	86.164	.000 ^a
	Residual	21.408	43	.498		
	Total	278.794	49			

a. Predictors: (Constant), sqnpl, sinppap, LDR, CAR, NIM, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13.977	.917		15.249	.000
	CAR	.004	.014	.013	.264	.793
	BOPO	-.153	.009	-.910	-17.125	.000
	LDR	.003	.006	.026	.459	.649
	NIM	.135	.035	.196	3.813	.000
	sinppap	.116	.158	.034	.737	.465
	sqnpl	.097	.163	.031	.598	.553

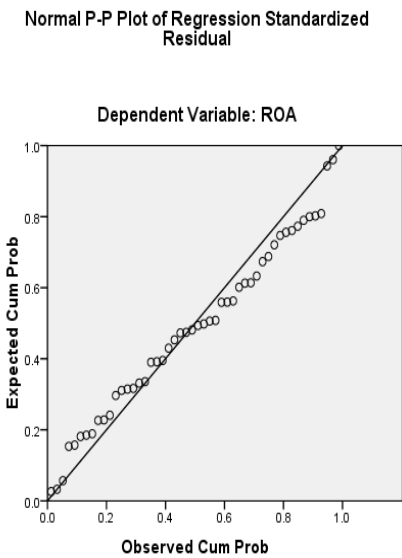
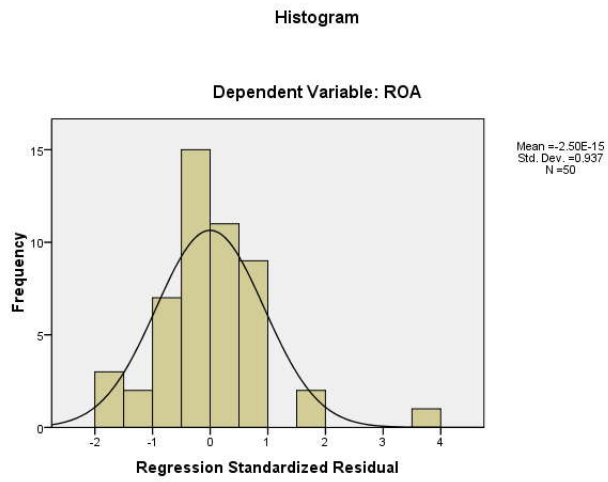
a. Dependent Variable: ROA

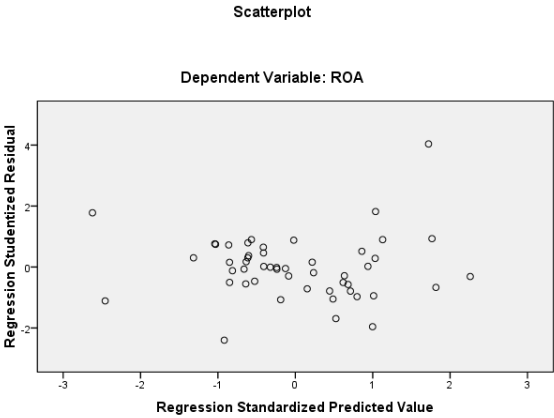
Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.792	1.263
	BOP	.641	1.560
	C		
	LDR	.574	1.742
	NIM	.676	1.479
	sinpp	.831	1.203
	a		
	p		
	sqnpl	.686	1.458

a. Dependent Variable: ROA

Charts





a

/